



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**POLA KOMUNIKASI DARING GURU PADA
ANAK USIA DINI *PLAYGROUP*
TARAKAN MOJOKERTO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

Nela Gustianfitri
NIM. B05217041

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2021**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nela Gustianfitri
NIM : B05217041
Prodi : Ilmu Komunikasi
Alamat : Perum. Canggung Permai blok 5F/05,
Kec. Jetis Kab. Mojokerto.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Pola Komunikasi Daring Guru pada Anak Usia Dini Playgroup Tarakan Mojokerto** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Mojokerto, 11 Januari 2020

Yang membuat pernyataan,



Nela Gustianfitri
NIM. B05217041

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh :

Nama : Nela Gustianfitri

NIM : B05217041

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Daring Guru pada Anak Usia Dini *Playgroup* Tarakan Mojokerto.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Desember 2020

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

POLA KOMUNIKASI DARING GURU PADA ANAK USIA DINI *PLAYGROUP* TARAKAN MOJOKERTO SKRIPSI

Disusun Oleh
Nela Gustianfitri
B05217041

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada Tanggal 11 Januari 2021
Tim Penguji

Penguji I

Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP.196004121994031001

Penguji II

Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si
NIP. 197008252005011004

Penguji III

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si
NIP. 197301141999032004

Penguji IV

Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si
NIP. 19710602199803

Surabaya, 11 Januari 2021
Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NELA GUSTIANFITRI
NIM : B05217041
Fakultas/Jurusan : DAKWAH & KOMUNIKASI / ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : nellafit20@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

POLA KOMUNIKASI DARING GURU PADA ANAK USIA DINI *PLAYGROUP*

TARAKAN MOJOKERTO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Januari 2020

Penulis

(NELA GUSTIANFITRI)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nela Gustianfitri, NIM. B05217041, 2021. Pola Komunikasi Daring Guru Pada Anak Usia Dini *Playgroup* Tarakan Mojokerto.

Pada masa pandemi wabah virus Covid 19, komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar sudah tidak lagi dilakukan secara tatap muka, melainkan dilakukan dengan cara komunikasi jarak jauh atau melalui daring. Oleh karena itu, berdasarkan masalah tersebut, peneliti akan menjelaskan proses komunikasi daring yang dilakukan oleh guru *Playgroup* Tarakan Mojokerto pada anak usia dini.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami proses komunikasi daring yang dilakukan guru pada anak usia dini *Playgroup* Tarakan Mojokerto. Untuk mendeskripsikan persoalan tersebut, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya yaitu deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh guru *Playgroup* Tarakan ini membentuk suatu pola komunikasi yaitu, proses komunikasi primer, proses komunikasi sekunder, proses komunikasi linier.

Proses komunikasi yang dilakukan guru juga terdapat konteks atau tingkatan dalam komunikasi yaitu, komunikasi Interpersonal. Selain pola dan konteks komunikasi dalam proses komunikasi juga terdapat hambatan yaitu, hambatan psikologi dan hambatan saluran. Dari proses komunikasi yang telah dijelaskan, maka proses komunikasi ini membentuk suatu komunikasi komunikasi instruksional yang berlangsung melalui pembelajaran daring

Kata Kunci: Pola Komunikasi Daring Guru, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Nela Gustianfitri, NIM. B05217041, 2021. *Teacher Online Communication Patterns In Early Childhood Playgroup Tarakan Mojokerto.*

During the Covid 19 pandemic, communication conducted in teaching and learning activities is no longer done face-to-face, but rather done by means of remote communication or through online. Therefore, based on the problem, researchers will explain the online communication process conducted by Playgroup teacher Tarakan Mojokerto in early childhood.

The purpose of this study was to understand the process of online communication conducted by teachers in early childhood Playgroup Tarakan Mojokerto. To describe the problem, researchers use qualitative approach methods and the type of research is descriptive.

The results of this study showed that in the communication process carried out by Playgroup Tarakan teachers formed a communication pattern that is, primary communication process, secondary communication process, linear communication process.

The communication process carried out by teachers also has context or level in communication, namely, Interpersonal communication. In addition to communication patterns and contexts in the communication process there are also obstacles, namely, psychological barriers and channel barriers. From the communication process that has been described, this communication process forms an instructional communication that takes place through online learning

Keywords: *Online Communication Patterns of Teachers, Early Childhood*

المخلص

نيلا غوسيانفيرري، نيم. 2021, B05217041. المعلم على الانترنت أنماط الاتصالات في مرحلة الطفولة المبكرة للعب تاراكان Mojokerto.

وخلال جائزة "كوزيد 19"، لم يعد الاتصال الذي يجري في أنشطة التعليم والتعلم يتم وجها لوجه، بل يتم عن طريق الاتصال عن بعد أو عبر الإنترنت. لذلك ، بناءً على المشكلة ، سيقوم الباحثون بشرح عملية الاتصال عبر الإنترنت التي أجراها مدرس مجموعة *Playgroup* تاراكان موجوكريتو في مرحلة الطفولة المبكرة.

وكان الغرض من هذه الدراسة لفهم عملية الاتصال عبر الإنترنت التي أجراها المعلمون في مرحلة الطفولة المبكرة لعبة للعب تاراكان Mojokerto. لوصف المشكلة، يستخدم الباحثون طرق المنهج النوعي ونوع البحث وصفي. وأظهرت نتائج هذه الدراسة أنه في عملية الاتصالات التي قام بها المعلمون تاراكان *Playgroup* شكلت نمط الاتصالات التي هي، عملية الاتصال الأولية، وعملية الاتصال الثانوية، وعملية الاتصال الخطي.

كما أن عملية الاتصال التي يقوم بها المعلمون لها سياق أو مستوى في الاتصال، أي الاتصال بين الأشخاص. وبالإضافة إلى أنماط الاتصالات والسياقات في عملية الاتصال، هناك أيضاً عقبات، وهي الحواجز النفسية والحواجز التي تعترض القنوات. من عملية الاتصال التي تم وصفها، تشكل عملية الاتصال هذه تواصلًا تعليميًا يتم من خلال التعلم عبر الإنترنت

الكلمات الرئيسية: أنماط التواصل عبر الإنترنت للمعلمين، الطفولة المبكرة

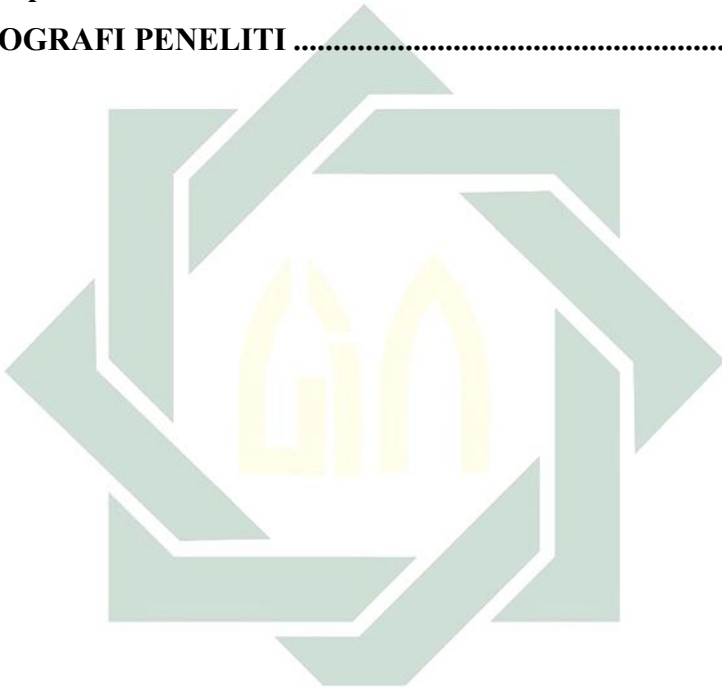
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	Error!
Bookmark not defined.	
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
المخلص	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoretis	7
2. Manfaat Praktis	7
E. Definisi Konsep	8

1. Pola Komunikasi Daring Guru.....	8
2. Anak Usia Dini.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	12
A. Kerangka Teoretik.....	12
1. Pola Komunikasi.....	12
2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	23
3. Komunikasi Daring Guru.....	26
4. Kajian Teoretik.....	30
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	40
1. Subjek Penelitian.....	40
2. Objek Penelitian.....	40
3. Lokasi Penelitian.....	41
C. Jenis dan Sumber Data.....	41
1. Jenis Data.....	41
2. Sumber Data.....	42
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	42
1. Tahap Pra Lapangan.....	42
2. Tahap Lapangan.....	43
3. Tahap Pengolahan Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
1. Observasi.....	43

2. Wawancara.....	44
3. Dokumentasi	44
F. Teknik Validitas Data	45
1. Keikutsertaan di Lapangan.....	45
2. Triangulasi.....	45
G. Teknik Analisis Data	46
1. Reduksi Data	46
2. Penyajian Data	46
3. <i>Conclusion Drawing</i> (Penerikan Kesimpulan)	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	48
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	48
1. <i>Playgroup</i> Tarakan Mojokerto	48
2. Profil Informan.....	53
B. Penyajian Data.....	55
1. Penggunaan Aplikasi Media <i>Online</i> oleh Guru Sebagai Sarana Berkomunikasi dengan Anak Usia Dini.....	55
2. Proses Komunikasi Daring Guru dengan Anak Usia Dini.....	61
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	73
1. Proses Komunikasi Daring Guru dengan Anak Usia Dini.....	73
2. Konfirmasi Hasil Penelitian dengan Teori.....	83
3. Hasil Temuan Dalam Perspektif Islam	86
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89

B. Saran dan Rekomendasi	91
C. Keterbatasan Penelitian	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
Lampiran	98
BIOGRAFI PENELITI	104



DAFTAR TABEL

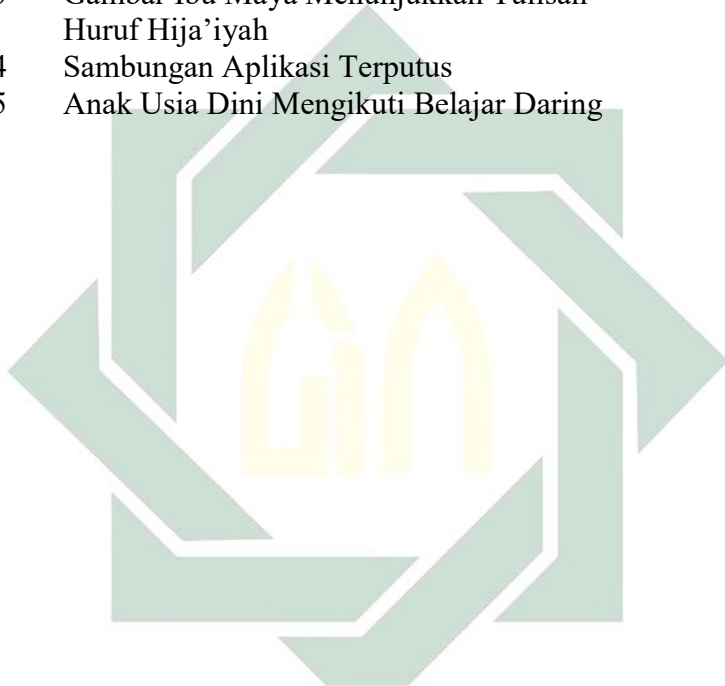
Tabel		Halaman
4.1	Data Anak Usia Dini di <i>Playgroup</i> Tarakan	48
4.2	Data Tenaga Didik <i>Playgroup</i> Tarakan	49
4.3	Data Prestasi Sekolah	49

DAFTAR BAGAN

Bagan		Halaman
2.1	Bagan Penelitian	32
4.1	Struktur Bagan Pengurus Yayasan	51
4.2	Struktur Bagan Sekolah	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
4.1	Gambar Guru Menggunakan Aplikasi <i>Google Meet</i>	55
4.2	Gambar Ibu Maya Mengajar Untuk Berdoa	63
4.3	Gambar Ibu Maya Menunjukkan Tulisan Huruf Hija'iyah	64
4.4	Sambungan Aplikasi Terputus	69
4.5	Anak Usia Dini Mengikuti Belajar Daring	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dunia dikejutkan dengan munculnya virus penyakit menular dan berbahaya pada akhir tahun 2019. Virus ini disebut dengan Covid-19 (*Corona Virus Disease 19*) yang berasal dari salah satu kota di Cina yaitu Wuhan. Organisasi kesehatan dunia yaitu *World Health Organization* (WHO) telah memberikan pernyataan bahwa wabah Covid-19 sebagai pandemi global pada tanggal 03 November 2020. Pernyataan dari WHO ini berdasarkan data yang menunjukkan bahwa dalam waktu kurang dari tiga bulan, virus Covid-19 telah menginfeksi lebih dari 126.000 manusia di 123 negara dari Eropa, Asia, Afrika Selatan, hingga Amerika Serikat.²

Di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan banyak kebijakan untuk mengantisipasi terjadinya penyebaran virus Covid-19 yang diberlakukan di masyarakat. Pada sistem pendidikan, Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan sigap mengeluarkan sebuah kebijakan pada hari Selasa, 24 Maret 2020. Kebijakan yang dikeluarkan berupa surat edaran nomor 4 tahun 2020 mengenai pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19).³

² Gloria Setyvani Putri, *WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global*, diakses pada 07 November 2020 dari Berita portal online Kompas.com
<https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=2>.

³ Pengelola Web Kemendikbud, *Mendikbud Terbitkan SE Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19*, diakses pada 28 September 2020 dari

Kemendikbud menyatakan pada surat edaran tersebut bahwa, pelaksanaan belajar jarak jauh dapat diarahkan untuk meningkatkan pemahaman para pelajar mengenai wabah virus Covid-19. Para guru dapat menyesuaikan pelaksanaan dan tugas pembelajaran dengan minat dan kondisi dari masing-masing pelajar. Penyesuaian ini dapat berupa hal yang berkaitan dengan akses atau fasilitas belajar dari rumah. Bukti atau produk belajar dapat diberi peringkat umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna bagi para guru tanpa diharuskan untuk memberi skor maupun nilai kuantitati.⁴

Dikeluarkannya surat edaran tersebut, maka secara otomatis proses komunikasi yang dilakukan antara guru dengan para pelajar pada saat ini sudah tidak dilakukan dengan pertemuan secara langsung atau tatap muka sampai waktu yang belum ditentukan. Dampak dari wabah covid-19 ini pembelajaran masih akan terus dilakukan dari rumah masing-masing (*study from home*). Salah satu alternatif agar pembelajaran tetap berjalan yaitu dengan pembelajaran dalam jaringan secara *online*. Para guru dapat memanfaatkan media komunikasi berbasis teknologi untuk melakukan belajar daring (dalam jaringan) agar tetap bisa berkomunikasi dengan anak didiknya.

Pendidikan merupakan kegiatan pokok yang di dalamnya terjadi kegiatan belajar dan mengajar. Tentunya kegiatan belajar mengajar ini akan membentuk suatu proses komunikasi didalamnya. Hal ini dikarenakan bahwa sebagian aktivitas seorang guru dengan para pelajar pada ruang kelas didominasi oleh kegiatan komunikasi.⁵

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-setentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>.

⁴ Ibid.,

⁵ Yosai Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), h. 4.

Menurut Effendy, pendidikan adalah komunikasi. Hal ini memiliki arti bahwa, dalam proses tersebut akan melibatkan adanya dua komponen yang terdiri atas manusia, yaitu pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Namun dalam komponen ini tidak menutup kemungkinan apabila dalam interaksi komunikasi dalam proses belajar, akan berlaku sebaliknya ketika komunikasi di dalamnya terjadi hubungan timbal balik atau respon. Pendidikan dan komunikasi memiliki perbedaan yang terletak pada bagaimana tujuan dan bagaimana efek yang diharapkan. Tujuan komunikasi apabila dilihat dari sisi efek yang diharapkan maka akan bersifat umum, sedangkan tujuan pada pendidikan akan bersifat khusus.⁶

Proses komunikasi dalam pembelajaran terjadi ketika seorang guru memiliki peran untuk mengatur dan memberi arahan pada aktivitas forum belajar. Seorang guru harus mampu membekali diri dengan ilmu pengetahuan mengenai isi pembelajaran yang akan disajikan dan bagaimana metode dalam menyampaikannya. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai sebuah kemampuan dalam mendesain komunikasi yang efektif dengan para pelajar. Kemampuan ini sangat penting dikarenakan pada umumnya akan berdampak pada kualitas pemahaman seorang pelajar terhadap materi yang diajarkan.⁷

Komunikasi pada pembelajaran terdapat siklus yang mana akan dimulai ketika guru memilih apa yang akan dibelajarkan kepada pelajar. Selanjutnya, guru akan menentukan cara apa yang sesuai dan tepat untuk

⁶ Nafrión, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 45.

⁷ Yosál Iriántara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan* (Bandung: Simbiosá Rekatama Media, 2018), h. 74.

melakukan proses belajar mengajar di kelas, kemudian siklus akan diakhiri dengan memeriksa bagaimana dan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa, dalam siklus komunikasi pembelajaran terdapat beberapa komponen guru, pelajar, isi pembelajaran (isi komunikasi/ pesan), strategi mengajar, evaluasi, umpan balik, dan lingkungan belajar.⁸

Dalam dunia pendidikan, komunikasi menjadi kunci yang cukup determinan dalam mencapai suatu proses pembelajaran. Guru yang berperan sebagai pendidik harus memiliki pandangan mengenai bagaimana cara menyampaikan komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan tepat pada sasaran dan tidak ada noise (kegagalan) di dalamnya.⁹

Richmond merumuskan bahwa, komunikasi pendidikan sebagai proses dimana guru dapat membangun relasi komunikasi yang efektif dan afektif dengan pelajar sehingga mereka dapat diberikan kesempatan untuk meraih suatu keberhasilan yang maksimal dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang efektif tentunya bertujuan agar nantinya antara guru dengan pelajar sama-sama saling memahami apa yang sedang dikomunikasikan. Sedangkan komunikasi afektif bertujuan untuk membangun keadaan saling memahami perasaan antara guru dan pelajar terhadap proses komunikasi terhadap apa yang sedang dibelajarkan.¹⁰

Nafrion mengemukakan pendapat dari Barbara Brown dalam buku *What is Effective Communication* bahwa

⁸ Ibid.,

⁹ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), h. 28.

¹⁰ Yosai Iriantara dan Usep Syaripudin. *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), h. 74.

komunikasi efektif akan ditandai dengan kejelasan (*clearly*), perkataan langsung (*direct speech*), dan aktif dalam mendengar (*active in listening*). Indikator dalam pembelajaran efektif pada intinya dapat didukung oleh komunikasi efektif yaitu terciptanya suatu perubahan pengetahuan, paradigma, tingkah laku (*attitude change*) dan saling pengertian yang mendalam antara komunikator dengan komunikan.¹¹

Pada hakekatnya yang paling penting dalam kemampuan berkomunikasi secara efektif terdiri dari tiga aspek, yakni komunikator, komunikan, dan media atau alat untuk menyampaikan sebuah pesan. Media yang digunakan untuk berkomunikasi memiliki banyak variasi, mulai dari tradisional hingga yang modern. Guru yang ingin mencapai sasaran dalam hal berkomunikasi, dapat memilih salah satu atau menggabungkan beberapa media sebagai alat bantu penyampaian pesan yang dapat disesuaikan pada tujuan yang akan dicapai hingga teknik apa yang akan dipergunakan.¹²

Guru dapat melakukan belajar daring ini dengan cara berkomunikasi secara virtual atau menggunakan *video calling*. Interaksi yang digunakan yaitu dengan menggunakan aplikasi *platform video teleconference* yang dapat digunakan untuk peserta yang lebih dari dua orang secara *realtime* atau dalam satu waktu yang serempak. Aplikasi *platform video* yang biasa digunakan sebagai media komunikasi ini dapat berupa *Zoom Meet* dan *Google meet*.

¹¹ Nafrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2018),h. 47.

¹² Yossita Wisman, *Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan*, JURNAL NOMOSLECA Volume 3, Nomor 2, Oktober 2017. Diakses pada 18 Desember 2020, dari <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n/article/view/2039/1328>.

Guru dalam melakukan komunikasi secara daring harus dapat memperhitungkan seberapa besar tingkat keefektifan yang terdapat di dalam proses komunikasi saat berlangsung. Keefektifan ini akan diketahui dari sejauh mana pengaruh interaksi dan hubungan timbal balik yang terdapat pada pelaksanaan komunikasi daring pada pembelajaran. Tentunya hal ini para guru harus paham betul bagaimana pelaksanaan komunikasi secara daring akan memberikan efek atau tidak kedepannya kepada para pelajar.

Komunikasi daring yang dilakukan oleh guru ketika mengajar tentunya akan mengalami perberbedaan ketika guru berkomunikasi melalui pertemuan di kelas atau tatap muka. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada tingkat keefektifan komunikasi yang berlangsung saat proses belajar mengajar, terutama pada efek yang diberikan kepada anak usia dini yang memiliki masa emas dalam proses perkembangan. Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini melalui media daring dengan menggunakan aplikasi *video teleconference* (*Google Meet/ Zoom*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses komunikasi daring yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini *Playgroup* Tarakan Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis memiliki tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami proses komunikasi daring yang dilakukan guru pada anak usia dini *Playgroup* Tarakan Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat yang optimal baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi pengetahuan dan wawasan keilmuan dalam konteks proses komunikasi daring yang digunakan oleh guru sebagai pengajar pada anak usia dini di lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi peneliti sebagai pengalaman dalam memperluas wawasan dan pengetahuan sekaligus sebagai wadah perkembangan diri dari ilmu yang telah diperoleh selama kuliah.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat terutama para guru untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi daring yang dilakukan pada anak usia dini di suatu lembaga pendidikan.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan kajian dalam bidang penelitian komunikasi khususnya pada bidang teori yang serupa.

E. Definisi Konsep

1. Pola Komunikasi Daring Guru

Pola dalam Kamus Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai model.¹³ Sedangkan komunikasi dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai kontak, hubungan, penyampaian dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memungkinkan pesan tersebut dapat diterima dan dipahami.¹⁴

Menurut Effendy, yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan pada unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.¹⁵

Kata daring dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dalam jaringan yang memiliki arti terhubung melalui jejaring komputer maupun internet.¹⁶ Secara konsep dapat diartikan bahwa pola komunikasi daring guru merupakan sebuah proses komunikasi yang dilakukan oleh seorang pengajar yakni guru melalui fasilitas teknologi internet sebagai media perantara melalui pertemuan secara tidak langsung (virtual).

Seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan aplikasi *platform video teleconference* sebagai media penghubung dimana dapat digunakan untuk peserta lebih dari dua orang dalam

¹³ Rizky Maulana dan Putri Amelia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cahaya Agency, 2013), h. 329

¹⁴ Ibid, h. 226.

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 30.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Versi *Online / Daring*, diakses pada 04 November 2020 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daring>.

satu waktu yang bersamaan. Tentunya komunikasi daring ini dapat dilakukan dimana saja dalam artian semua peserta daring tidak harus ditempat yang sama. Komunikasi daring juga dapat dilakukan sebagai media pembelajaran.

Michael Moore menyatakan bahwa, pembelajaran jarak jauh merupakan bagian dari metode pembelajaran dimana perilaku mengajar dieksekusi terpisah dari perilaku belajar seperti biasanya. Sehingga komunikasi antar guru dengan pelajar harus dapat difasilitasi dan dibatasi oleh adanya media seperti alat cetak, elektronik, mekanik, *video teleconference* atau lain sebagainya.¹⁷

Dari konsep yang sudah dijelaskan di atas, maka pola komunikasi daring yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengenai proses komunikasi yang dilakukan oleh guru. Guru melakukan komunikasi kepada anak usia dini melalui media teknologi komunikasi yaitu aplikasi *platform video teleconference* (*Zoom atau Google Meet*) ketika berlangsungnya pembelajaran jarak jauh.

2. Anak Usia Dini

National for the Educational of National for the Educational of Young Children (NAEYC) mendefinisikan anak usia dini adalah seorang anak yang berada pada usia baru lahir (0 bulan) hingga pada usia delapan tahun. Hal ini berbeda dengan pengertian anak usia dini yang tertera pada Pasal 1 ayat 14 Undang-undang SISDIKNAS Tahun 2003 yang menyatakan

¹⁷ Shen Shadiqien, *Efektivitas Komunikasi Virtual Pembelajaran Daring Dalam Masa Psbb (Studi Kasus Pembelajaran Jarak Jauh Produktif Siswa SMK Negeri 2 Banjarmasin)*, E-Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 3 No 1 Mei 2020, diakses pada 04 November 2020 dari <https://ojs.uniskabjm.ac.id/index.php/mutakallimin/article/view/3573/2335>.

bahwa anak usia dini sebagai anak yang berusia 0 bulan (sejak lahir) hingga usia enam tahun.¹⁸ Jadi konsep dari anak usia dini yang dimaksud di Indonesia sedikit berbeda dengan konsep anak usia dini yang berlaku di mancanegara.

Anak usia dini memiliki periode dimana seorang anak akan mengalami masa emasnya (*golden age*) untuk masa perkembangan dalam memperoleh proses pendidikan. Depdiknas pembagian rentang usia berdasarkan keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangan di Indonesia yang tercantum pada buku kurikulum terbagi menjadi empat tahap, yaitu:

1. Masa bayi berusia lahir – 12 bulan
2. masa “*toddler*” (batita) usia 1-3 tahun
3. Masa prasekolah usia 3-6 tahun
4. Masa kelas B TK usia 4-5/6 tahun (Cathy Malley)¹⁹

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini, penulis akan merumuskan suatu sistematika penulisan yang benar guna mendapatkan suatu gambaran yang jelas sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pembahasan pada Bab I terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORETIK

Pembahasan pada Bab II terdiri dari dua konsep, pertama kajian teori yang berisi menampilkan beberapa

¹⁸ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta:Kencana, 2011), h. 10.

¹⁹ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulus dan Aspek Perkembangan anak*, (Jakarta: Kencana,2016), h. 25.

referensi yang digunakan untuk menelaah objek kajian. Kedua, penelitian terdahulu yang relevan yang digunakan untuk menentukan orisinalitas penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pembahasan pada Bab III terdiri dari deskripsi subjek, objek dan lokasi penelitian, deskripsi data penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada Bab IV terdiri dari gambaran umum subjek penelitian, penyajian data, pembahasan hasil penelitian dari perspektif teori dan perspektif teori.

BAB V : PENUTUP

Pembahasan pada Bab V terdiri dari kesimpulan mengenai deskripsi temuan penelitian, rekomendasi, dan keterbatasan pada penelitian.



BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Pola Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan ilmu yang multidisiplin dimana mempunyai banyak pengertian dan makna yang sesuai dengan latar belakang bidang ilmu yang memberikan pengertian. Sehingga komunikasi itu sendiri dapat diartikan dalam berbagai perspektif bidang kajian ilmu, seperti sosiologi, psikologi, psikologi social, politik dan sebagainya.²⁰

Istilah komunikasi dalam Bahasa Inggris yaitu “*communicates*” atau “*communication*” atau “*communicare*” yang memiliki arti “berbagi” atau “menjadi milik bersama” “memiliki makna bersama di antara yang terlibat dalam komunikasi”.²¹ Kesamaan makna ini dapat diartikan bahwasannya antara komunikator dan komunikan harus memiliki persepsi atau pandangan yang sama tentang hal apa yang sedang dikomunikasikan atau yang sedang dibicarakan.

Definisi dari komunikasi secara sederhana dapat dijelaskan sebagai proses penyampaian pesan dari penyampai pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) dengan tujuan tertentu. Dalam

²⁰ Ali Nurdin , *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Sidoarjo : CV. Mitra Media Nusantara, 2013), h. 6.

²¹ Ali Nurdin, *Komunikasi Kelompok dan Organisasi*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), h. 5.

hal ini komunikator dan komunikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses komunikasi.²²

Berbicara mengenai definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar maupun yang salah. Hanya saja beberapa definisi mungkin diartikan terlalu sempit, misalnya “komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik” atau bahkan diartikan terlalu luas, misalnya “komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih” sehingga para peserta komunikasi ini bisa berupa tumbuhan, hewan atau bahkan jin.²³

Para ahli komunikasi memiliki definisi mengenai apa arti dari komunikasi, agar nantinya komunikasi tidak dipandang dengan pengertian yang sempit maupun terlalu luas, seperti:

1) Tubs dan Moss

Komunikasi adalah proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator 1 dan komunikator 2) atau bahkan lebih.²⁴

2) Judy C. Perason dan Paul E Nelson

Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna antara komunikator dan komunikan.

3) Murdock dan Scutt

Komunikasi merupakan pertukaran informasi baik secara verbal maupun nonverbal di antara dua orang atau lebih untuk memengaruhi terjadinya tindakan, gagasan, atau bahkan

²² Yosai Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), h. 6.

²³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), h. 46.

²⁴ *Ibid.*, h. 65.

pemikiran untuk mencapai tujuan pekerjaan, mengisi waktu, atau kegiatan kemasyarakatan”.²⁵

Dengan demikian komunikasi itu sendiri merupakan suatu proses penyampaian pesan, dimana proses ini dapat diturunkan menjadi lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, diantaranya²⁶:

1) Sumber (*Source*)

Sumber dapat disebut sebagai komunikator. Seseorang yang memiliki kebutuhan untuk menyampaikan pesan akan berada pada posisi sebagai sumber atau komunikator. Seseorang (sumber) ketika ingin mengungkapkan sesuatu hal di dalam lubuk hatinya atau pikirannya harus dapat mengolah perasaan atau pikiran ke dalam suatu lambang verbal maupun non-verbal yang dapat dipahami oleh komunikan. Proses inilah yang dapat dinamakan sebagai penyandian (*encoding*).

2) Pesan (*Message*)

Pesan yaitu sesuatu yang dapat dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan memiliki seperangkat simbol verbal maupun non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, atau gagasan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa) yang dapat mempresentasikan sesuatu baik berupa ucapan maupun tulisan.

3) Saluran atau Media

Saluran yaitu sesuatu berupa alat sebagai sarana perantara yang digunakan oleh sumber

²⁵ Yosai Iriantara dan Usep Syaripudin. *Komunikasi Pendidikan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), h. 6.

²⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), h. 70.

atau komunikator untuk menyampaikan pesan kepada penerima.

4) Penerima (*Receiver*)

Penerima disini berperan sebagai komunikan, yaitu orang yang menerima pesan dari sumber. Untuk melakukan komunikasi seorang penerima ini memiliki peran untuk menafsirkan simbol verbal atau non-verbal menjadi suatu gagasan yang dapat ia pahami. Proses inilah yang disebut sebagai penyandian balik (*decoding*).

5) Efek (*Effect*)

Efek adalah sesuatu hal yang dapat terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan dari sumber. Efek secara otomatis akan mengetahui apakah komunikasi yang dilakukan dapat berjalan baik atau bahkan terdapat gangguan (*noise*).

b. Fungsi Komunikasi

Fungsi dari komunikasi (*event of communication*) sepertinya tidak independen, melainkan fungsi komunikasi sangat berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat fungsi lain yang memiliki peran dominan. William I. Gordon membagi empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka, yaitu²⁷:

1) Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun suatu konsep diri, aktualisasi-diri, untuk melangsungkan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan melalui komunikasi yang menghibur dengan memupuk hubungan dengan orang lain.

²⁷ Ibid., h. 5-33.

2) Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh mana komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dapat dikomunikasikan melalui verbal maupun non-verbal.

3) Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Komunikasi ritual yang dilakukan dalam bentuk suatu acara akan menegaskan kembali komitmen mereka terhadap tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, dan lain-lain. Dalam acara itu orang akan mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku simbolik.

4) Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental ini mempunyai beberapa tujuan umum yaitu, untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan serta mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur.

c. Konteks Komunikasi

Indikator umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatannya adalah melalui jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. G.R. Miller mengemukakan bahwa terdapat enam bentuk dalam tingkatan komunikasi, yaitu²⁸:

- 1) Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*), yaitu komunikasi yang dilakukan dengan diri sendiri untuk

²⁸ Ibid., h. 77.

mempersiapkan sebuah objek maupun gagasan yang dipikirkannya.

- 2) Komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*), yaitu komunikasi yang dilakukan antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta komunikasi akan menangkap reaksi atau respon orang lain secara langsung.
- 3) Komunikasi Kelompok, yaitu orang-orang yang berkumpul dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain dan memiliki tujuan bersama sehingga pesan yang disampaikan terencana atau dipersiapkan.
- 4) Komunikasi Publik (*Public Communication*), yaitu komunikasi yang dilakukan oleh satu orang yang ingin menyampaikan pesan kepada sejumlah orang besar (khalayak), yang tidak bisa dikenali secara keseluruhan.
- 5) Komunikasi Organisasi (*Organization Communication*), yaitu komunikasi yang dalam suatu organisasi yang berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok.
- 6) Komunikasi Massa (*Mass Communication*), yaitu komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media sebagai perantara yaitu dapat berupa massa baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi). Pesan dalam komunikasi ini bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas.

d. Pola Komunikasi

Pola komunikasi terdiri dari dua kata yang didalamnya memiliki keterkaitan makna antara satu dengan yang lainnya. Untuk memperjelas arti dari

pola komunikasi maka akan diuraikan mengenai penjelasan dari masing-masing kata tersebut.

Pola menurut Kamus Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai model.²⁹ Model sendiri merupakan representasi dari suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak yang dapat menonjolkan unsur-unsur terpenting dalam fenomena tersebut.³⁰

Sedangkan komunikasi menurut Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai kontak, hubungan, penyampaian dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memungkinkan pesan tersebut dapat diterima dan dipahami.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pola komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang dapat digambarkan dari suatu hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam penyampaian pesan sehingga akan membentuk suatu pola atau model. Pola komunikasi memiliki hubungan yang identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi.

Onong Uchjana Effendy mengemukakan bahwa terdapat empat pola komunikasi dan dapat disebut sebagai model komunikasi, yakni³²:

1) Pola Komunikasi Primer

Pada pola komunikasi primer terdapat suatu proses ketika seorang komunikator

²⁹ Rizky Maulana dan Putri Amelia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cahaya Agency, 2013), h. 329.

³⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), h. 131.

³¹ Rizky Maulana dan Putri Amelia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cahaya Agency, 2013), h. 226.

³² Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 30.

dengan komunikan melakukan komunikasi dengan menggunakan suatu simbol atau lambang sebagai media atau saluran pertamanya. Pola komunikasi primer mempunyai dua komponen lambang atau simbol, yaitu verbal dan non-verbal.

Lambang verbal merupakan semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata berupa bahasa yang merepresentasikan berbagai aspek realitas kehidupan baik dilakukan secara lisan maupun tertulis. Sedangkan lambang non-verbal merupakan semua simbol yang bukan berupa kata-kata, melainkan berupa isyarat yang melibatkan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, tangan, kaki dan lain sebagainya.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media sebagai perantara kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator yang menggunakan media kedua dalam melakukan komunikasinya, dikarena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh (tidak bertatap muka) atau jumlah peserta komunikannya banyak. Media kedua yang menjadi sarana komunikasi ini dapat berupa surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi.

3) Pola Komunikasi Linier

Komunikasi linier di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu

titik ke titik lain secara lurus, dimana penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*). Namun, dalam komunikasi ini adakalanya dapat dilakukan dengan komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

4) Pola Komunikasi Sirkular

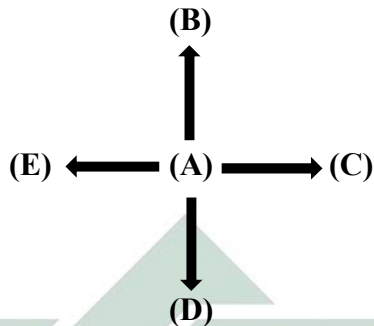
Sirkular memiliki arti secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses komunikasi sirkular itu akan terjadi suatu *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Oleh karena itu, *feedback* dapat mengalir dari komunikan ke komunikator sebagai “respon” atau tanggapan komunikasi terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

Menurut Widjaja, pola komunikasi dibagi menjadi 4 (empat) model³³, diantaranya yaitu :

1) Pola Komunikasi Roda

Pada pola komunikasi roda ini akan menjelaskan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh satu orang kepada orang banyak. Sebagai contoh: (A) berkomunikasi kepada (B), (C), (D), dan (E).

³³ H. A. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 102-103.



Contoh Ilustrasi: Dalam sebuah organisasi atau sebuah kelompok terdapat pemimpin yang menjadi fokus perhatian. Pemimpin ini dapat berhubungan atau berkomunikasi dengan semua anggota, namun setiap anggota hanya dapat berhubungan atau berkomunikasi dengan pemimpinnya.

2) Pola Komunikasi Rantai

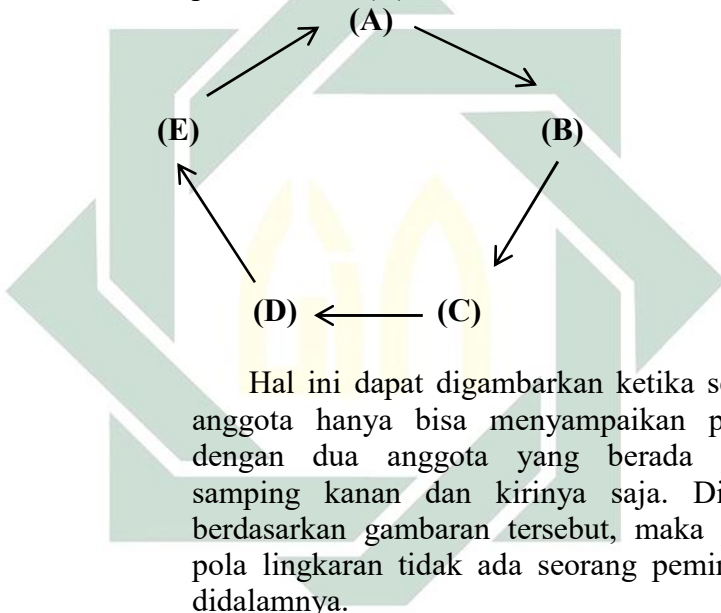
Pada pola komunikasi rantai, akan terjadi ketika seseorang (A) berkomunikasi dengan (B) berkomunikasi dengan (C), seterusnya ke (D) dan (E).



Contoh Ilustrasi: Setiap anggota yang melakukan komunikasi rantai akan terjadi ketika pemimpin hanya bisa berkomunikasi dengan anggota I, dan anggota I hanya bisa berkomunikasi dengan anggota II, begitupun seterusnya. Sehingga dalam komunikasi ini tidak ada komunikasi umpan balik didalamnya.

3) Pola Komunikasi Lingkaran

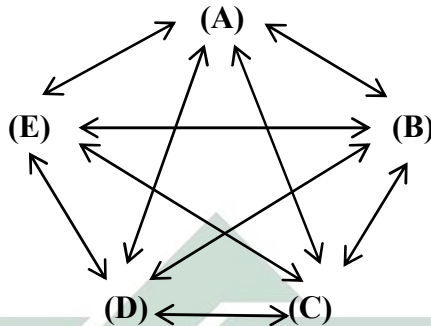
Pola komunikasi lingkaran hampir sama dengan pola komunikasi rantai. Namun, yang membedakan antara pola rantai dengan pola lingkaran dapat dilihat ketika anggota terakhir pada pola lingkaran yaitu (E) dapat berkomunikasi kembali pada anggota pertama atau (A).



Hal ini dapat digambarkan ketika setiap anggota hanya bisa menyampaikan pesan dengan dua anggota yang berada pada samping kanan dan kirinya saja. Dilihat berdasarkan gambaran tersebut, maka pada pola lingkaran tidak ada seorang pemimpin didalamnya.

4) Pola Komunikasi Bintang

Komunikasi Bintang Pola komunikasi bintang bisa disebut dengan jaringan komunikasi bagi semua saluran/*all channel*. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain secara acak.



Contoh Ilustrasi: setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain secara acak.

Pada intinya pola komunikasi yang dimaksud disini adalah gambaran mengenai proses sebagai cara yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam menyampaikan pesan baik secara langsung maupun melalui media dalam konteks hubungan dan interaksi yang berlangsung di masyarakat.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia baru dilahirkan sampai usia enam tahun. Anak yang berada pada usia dini sangat menentukan bagaimana proses pembentukan karakter dan kepribadiannya. Anak usia dini berada pada periode awal yang paling penting dan mendasar dalam rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini akan ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dari awal kehidupan anak hingga periode akhir perkembangan.³⁴

³⁴ Novan Ardy & Barnawi, *Format PAUD*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), h. 32.

Periode yang menjadi ciri dari masa usia dini salah satunya adalah *the golden age* atau periode keemasan. Terdapat konsep dan fakta yang ditemukan yang memberikan suatu penjelasan bahwa periode keemasan pada masa usia dini ketika semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi atau imitasi, masa peka, masa bermain, serta masa *trozt alter* satu (masa membangkang tahap satu). Konsep ini tentunya telah diperkuat oleh fakta yang ditemukan oleh ahli-ahli neurologi yang menyatakan bahwa pada saat lahir otak bayi mengandung 100 sampai dengan 200 miliar *neuron* atau sel saraf yang siap melakukan sambungan antar-sel.³⁵

Para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan pada manusia. Bredecam dan Cople, Brener, dan Kellaugh mengkaji karakteristik pada anak usia dini sebagai berikut³⁶:

- a. Anak bersifat unik.
- b. Anak mengekspresikan perilakunya secara relative spontan.
- c. Anak bersifat aktif dan enerjik.
- d. Anak itu egosentris.
- e. Anak memiliki rasa ingin tahu dan antusias pada hal sekelilingnya.
- f. Bersifat eksplorasi dan memiliki jiwa petualang.
- g. Anak memiliki kaya akan fantasi.
- h. Anak akan mudah frustrasi.
- i. Masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
- j. Memiliki daya perhatian yang pendek.

³⁵ Ibid.,

³⁶ Ibid.,

- k. Masa dimana anak akan menunjukkan masa belajar yang potensial.
- l. Dapat menunjukkan minat dalam bergaul dan berteman.

Husni Rahim dan Maila Dinia menjelaskan bahwa, anak yang masih menginjak usia dini adalah anak yang usianya masih kritis pada perkembangan fisik, intelektual, dan sosial emosional. Kemajuan perkembangan tersebut dapat diperoleh melalui hasil belajar dari lingkungan. Pentingnya keberadaan usia dini, maka diperlukan adanya pemberian stimulasi yang optimal pada usia tersebut, sehingga pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang menginjak usia kritis dapat berjalan sebagaimana mestinya.³⁷

Namun pada hakekatnya anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dapat dikatakan sebagai lompatan perkembangan manusia. Hal ini menjadikan anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya yang sangat luar biasa.³⁸

Depdiknas membagi karakter rentang usia pada anak usia dini berdasarkan keunikan dalam tingkat

³⁷ Mulianah Khaironi, *Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*. E-Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi Vol. 01 No. 1, Juni 2017, diakses pada 05 Desember 2020 dari e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/479/388.

³⁸ Husnuziadatul Khairi, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun*. E-Jurnal Warna Vol. 2 , No. 2, Desember 2018, diakses pada 05 Desember 2020 dari <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/view/87/91>.

pertumbuhan dan perkembangan di Indonesia yang tercantum pada buku kurikulum yang terbagi menjadi empat tahap, yaitu³⁹:

- a. Masa bayi berusia lahir – 12 bulan
- b. Masa “*toddler*” (batita) usia 1-3 tahun
- c. Masa prasekolah usia 3-6 tahun
- d. Masa kelas B TK usia 4-5/6 tahun (Cathy Malley,2004)

3. Komunikasi Daring Guru

Perkembangan teknologi informasi saat ini memiliki pengaruh besar terhadap perubahan dalam setiap bidang. Produk teknologi ini dapat dimanfaatkan sebagai media dalam kegiatan proses belajar mengajar, yang dapat dikatakan sebagai pergantian dari cara konvensional menjadi modern.⁴⁰

Guru dapat memanfaatkan produk teknologi sebagai alternatif kegiatan belajar mengajar pada masa pandemi ini, melalui metode komunikasi jarak jauh atau daring dengan menggunakan jaringan internet yang telah disediakan seperti saat ini.

Istilah *Distance Learning* atau *Distance Education* merupakan suatu konsep pembelajaran jarak jauh dalam sistem pembelajaran dengan dilaksanakan secara terpisah antara pengajar dan siswa baik secara ruang dan waktu.

³⁹ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulus dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016).

⁴⁰ Oktafia Ika, *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19*. E-Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP) Volume 8, Nomor 3, 2020, diakses pada 05 Desember 2020 dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/8503/4094>.

Michael Moore menyatakan bahwa, komunikasi dalam pembelajaran jarak jauh sebagai bagian dari metode pembelajaran dimana perilaku mengajar dapat dieksekusi terpisah dari perilaku belajar biasanya, termasuk yang dilakukan di hadapan peserta didik, sehingga komunikasi antar guru dan guru dengan pelajar harus difasilitasi dengan alat cetak, elektronik, mekanik, atau lainnya.⁴¹

Konsep komunikasi daring jarak jauh dalam pembelajaran yang dikembangkan pada dasarnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu⁴²;

a. Sistem Berbasis Vidio

Komunikasi belajar jarak jauh dengan menggunakan sistem berbasis vidio dapat dilakukan dengan merekam materi belajar ke dalam kaset video kemudian diputar pada stasiun-stasiun televis. Hal ini tentunya akan menjangkau suatu geografis yang cukup besar dengan sasaran siswa-siswa yang berada di pelosok. Kekurangan dari sistem ini adalah kurangnya interaksi dan komunikasi dua arah antara pengajar dan peserta.

b. Sistem Berbasis Data

Sistem berbasis data ini merupakan interaksi informasi data menggunakan perangkat teknologi berbasis digital dan akan terhubung pada jaringan yang dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu:

⁴¹ Shen Shadiqien, *Efektivitas Komunikasi Virtual Pembelajaran Daring Dalam Masa Psbb (Studi Kasus Pembelajaran Jarak Jauh Produktif Siswa SMK Negeri 2 Banjarmasin)*. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 3 No 1 Mei 2020, diakses pada 05 Desember 2020 dari <https://ojs.uniskabjm.ac.id/index.php/mutakallimin/article/view/3573/2335>.

⁴² Ibid.,

1) *Groupware*

Groupware ini merupakan jaringan perangkat lunak pada kategori *computer supported cooperative* (CSCW) yang akan membantu suatu kelompok untuk terhubung ke komunikasi dengan tujuan mengelola data suatu aktifitas mereka. Aplikasi komputer pada *groupware* yang digunakan untuk sistem komunikasi belajar jarak jauh dapat dibedakan menjadi beberapa, yaitu:

- a) *Computer Assisted Instruction* (CAI) yaitu dimana komputer akan digunakan sebagai media pengajar untuk latihan dan praktek, tutorial, simulasi dan game, dan pemecah masalah (*problem solving*).
- b) *Computer Managed Instruction* (CMI) yaitu suatu penyimpanan komputer akan mengorganisasi perintah dan aktivitas murid dan hasil kemajuan (*progress*).
- c) *Computer Mediated Communication* (CMC) yaitu aplikasi komputer sebagai fasilitas komunikasi antara guru dan siswa, seperti *electronic mail*, *computer confrencing*, dan *bulletin board*.
- d) *Computer Based Multimedia* (CBM) yaitu penggunaan aplikasi komputer yang terintegrasi pada berbagai macam sistem *video*, *voice*, dan teknologi komputer dalam satu sistem yang langsung dan dapat dikirim dan diakses dengan mudah.

2) Internet

Internet atau singkatan dari *interconnected network* merupakan suatu sistem jaringan dari komputer yang saling terhubung secara global dengan menggunakan protokol internet (TCP/IP) yang dapat menghubungkan antar perangkat di seluruh dunia.

Sistem ini akan menggunakan suatu layanan standar seperti *World Wide Web* (WWW), *File Transfer Protokol* (FTP), atau lain sebagainya. Sehingga semua aplikasi yang dibutuhkan baik informasi berupa data, video dan suara dalam sistem *groupware* bisa didapatkan dalam satu perangkat dengan layanan yang tersedia pada koneksi internet ini.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran secara jarak jauh dari sekian banyak cara, yaitu dengan penerapan belajar daring dengan menggunakan media *online*. Dalam penggunaan media *online* ini, guru dapat memanfaatkan fitur-fitur dari *Computer Mediated Communication* (CMC) yaitu aplikasi komputer sebagai fasilitas komunikasi antara guru dan siswa, seperti dilakukan secara komunikasi *video teleconference*.⁴³

Penggunaan *video teleconference* ini yaitu sebuah cara komunikasi melalui fasilitas teknologi internet dengan melakukan pertemuan tidak langsung secara virtual. Guru dapat berinteraksi menggunakan aplikasi *platform video teleconference* yang dapat digunakan untuk peserta yang lebih dari dua orang secara *realtime* atau dalam satu waktu yang serempak. Penggunaan media *online* berupa aplikasi *video*

⁴³ Ibid.,

teleconference antara lain adalah ; *Google Meet*, *Microsoft Team*, *Cisco Webex*, *Skype* dan *Zoom*.⁴⁴

4. Kajian Teoretik

a. Teori Pemrosesan Informasi Sosial (*Social Information Processing Theory*)

Teori pemrosesan informasi ini ditemukan oleh seorang tokoh komunikasi yaitu Joseph B. Walther pada tahun 1992. Teori ini menggambarkan mengenai proses komunikasi dan berinteraksi dengan berbagai fitur-fitur teknologi media dalam mengembangkan relasi melalui media *online*.

Teori SIP menjelaskan pengembangan suatu hubungan melalui seperangkat teknologi dan komunikasi dapat digabungkan dalam membentuk jalinan impersonal, interpersonal, dan bahkan *hypersocial*. Walther mengansumsikan bahwa pengguna *Computer Mediated Communication (CMC)* dapat beradaptasi dan melakukan pengembangan relasi melalui jaringan internet sebagaimana komunikasi yang dilakukan secara tatap muka personal.⁴⁵

Walther memandang bahwa terdapat tiga asumsi tahapan dalam pemrosesan informasi sosial, yaitu⁴⁶ :

1) Tahap Informasi Interpersonal.

Tahap informasi interpersonal adalah sebuah tahapan yang dilakukan oleh pengguna internet sebagai penyampaian pesan informasi mengenai dirinya atau hal lain melalui media *online*.

⁴⁴ Ibid.,

⁴⁵ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal: Disertai Contoh Fenomena Praktis*. (Jakarta: Kencana, 2020). h. 118.

⁴⁶ Ibid., h. 121.

2) Tahap Pembentukan Kesan.

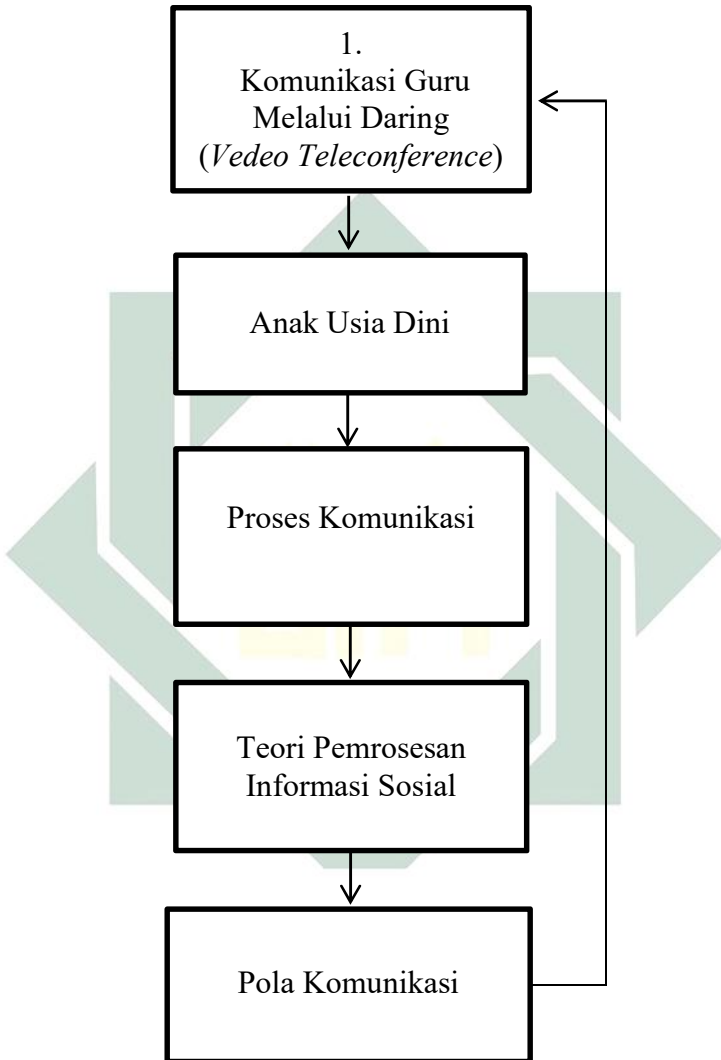
Tahapan pembentukan kesan adalah sebuah tahapan yang dilakukan oleh pengguna media *online* untuk mengelola dan membentuk kesan informasi yang disampaikan kepada pengguna media lainnya. Penggunaan informasi melalui verbal dan non-verbal akan memungkinkan untuk membentuk kesan interpersonal yang memengaruhi interaksi selanjutnya.

3) Tahap Pengembangan Relasi

Tahap pengembangan relasi adalah sebuah tahapan komunikasi *online* yang telah mendapatkan sebuah pemahaman dan kecocokan dalam komunikasi yang kemudian akan dikembangkan dalam tahapan hubungan lebih lanjut.

b. Kerangka Pikir Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis bagaimana proses komunikasi daring yang dilakukan oleh guru *Playgroup* Tarakan pada anak usia dini, sesuai dengan bagan berikut:



Bagan 2.1: Bagan Penelitian

Pada kerangka penelitian di atas peneliti mencoba menggunakan teori pemrosesan informasi sosial. Peneliti menggunakan teori ini dimaksudkan

untuk dapat menganalisis proses komunikasi yang digunakan oleh guru dalam melakukan komunikasi melalui daring pada anak usia dini.

Peneliti akan menganalisis bagaimana tahapan pada teori pemrosesan informasi sosial yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan media *online* sehingga dapat membentuk jalinan impersonal, interpersonal, dan bahkan *hypersonal* antara guru dengan anak usia dini.

c. Proses Komunikasi Guru Berbasis Media Teknologi Dalam Perspektif Islam.

Guru merupakan seorang pendidik dimana harus dapat melaksanakan dan memenuhi tugasnya untuk memberi ilmu dan mendidik sesuai dengan landasan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Hal ini sebagaimana firman Allah S.W.T. dalam Surat An-Nahl Ayat 44 yang berbunyi⁴⁷:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka dapat memikirkannya.

Selain itu, dalam proses belajar mengajar, kehadiran media mempunyai arti dan peran yang cukup penting. Dalam kegiatan tersebut, media dapat berperan sebagai perantara untuk penyampaian informasi, sehingga tujuan pendidikan atau pembelajaran yang telah ditetapkan bisa tercapai secara efektif dan efisien.

⁴⁷ Al-Quran, An - Nahl: 44.

Asnawir dan Basyiruddin Usman, menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Media Pendidikan”, bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.⁴⁸

Pada saat ini perkembangan ilmu pengetahuan sudah semakin maju, sehingga dapat menciptakan suatu teknologi yang dapat membantu segala kegiatan manusia. Hal ini dapat menjadi suatu pendorong untuk mengupayakan pembaharuan dalam pemanfaatan dari hasil teknologi dalam proses belajar mengajar sebagai media komunikasi.

Cikal bakal mengenai penggunaan teknologi dalam komunikasi termasuk komunikasi dalam pembelajaran dapat dijelaskan melalui Surat An-Naml (27) Ayat 29-30 yang berbunyi⁴⁹:

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْاِئِنِّيَ الْفَقِيْرُ اِلَى كِتٰبٍ كَرِيْمٍ ﴿٢٩﴾

Artinya: Berkata ia (Balqis): “Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia (29).

اِنَّهٗ مِنْ سُلَيْمٰنَ وَاِنَّهٗ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴿٣٠﴾

⁴⁸ Unang Wahidin dan Ahmad Syaefuddin, *Media Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No.1, Maret 2018, diakses pada 30 November 2020 dari https://www.researchgate.net/publication/324553165_Media_Pendidikan_Dalam_Perspektif_Pendidikan_Islam/link/5ad573700f7e9b285936bb43/download.

⁴⁹ Al-Quran, An – Naml: 29-30.

Artinya: sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Pemurah lagi Maha Penyayang. (30)

Dalam Tafsir Jalalain, disebutkan bahwa Nabi Sulaiman memerintahkan burung Hud-Hud untuk membawa suratnya kemudian dijatuhkan kepada mereka (Ratu Balqis dan kaumnya), dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari mereka kemudian perhatikanlah apa yang mereka (Ratu Balqis dan kaumnya) bicarakan yakni suatu jawaban atau reaksi apakah yang akan mereka berikan.⁵⁰

Kemudian burung Hud-Hud membawa surat tersebut sesuai dengan perintah Nabi Sulaiman dan mendatangi ratu Balkis yang pada waktu itu berada di tengah-tengah bala tentaranya dan menjatuhkan surat Nabi Sulaiman itu kepada pangkuannya. Ratu Balqis pun membaca surah tersebut, kemudian tubuhnya gemetar dan lemas karena takut dan ia memikirkan isi dari surat tersebut.

Selanjutnya ratu Balqis berkata kepada pemuka kaumnya, bahwa ia telah dijatuhkan sebuah surat yang mulia yakni surat dari Nabi Sulaiman dengan kandungan isi surat tersebut yaitu “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.⁵¹

Dari potongan cerita Nabi Sulaiman dengan Ratu Balqis telah diterangkan sebuah teknologi

⁵⁰ Unang Wahidin dan Ahmad Syaefuddin, *Media Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No.1, Maret 2018, diakses pada 30 November 2020 dari https://www.researchgate.net/publication/324553165_Media_Pendidikan_Dalam_Perspektif_Pendidikan_Islam/link/5ad573700f7e9b285936bb43/download.

⁵¹ Ibid.,

komunikasi yang canggih pada masa itu. Nabi Sulaiman menggunakan burung Hud-Hud sebagai media untuk menyampaikan pesan dalam bentuk surat yang disampaikan kepada Ratu Balqis, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik sampai pada tujuan yang dikehendaki.⁵²

Begitu pula dengan kegiatan proses komunikasi dalam pembelajaran yang seharusnya dapat menggunakan media sebagai saluran komunikasi. Hal ini dapat menyesuaikan dengan adanya perkembangan zaman dan juga dapat memperhatikan dari segi kenyamanan para pelajar dalam menggunakan media. Penggunaan media tentunya akan dapat berpengaruh pada penerimaan pesan yang disampaikan oleh para pengajar.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama, skripsi yang dilakukan oleh Moh Haris yang berjudul “Pola Komunikasi Seorang Blater Anggota Dprd Kabupaten Sampang Dengan Anggota Dprd Yang Mempunyai Latar Belakang Berbeda”, 2018. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa, komunikasi interpersonal menjadi salah satu komunikasi yang sering digunakan oleh seorang blater. Pola komunikasi seorang blater cenderung atau sering menggunakan pola komunikasi verbal maupun nonverbal. Pola komunikasi yang terjadi karena memang tidak bisa dipisahkan dari sosok keblaterannya, dan itu sudah menjadi budaya dalam diri seorang blater.⁵³

⁵² Ibid,.

⁵³ Moh. Haris, *Pola Komunikasi Seorang Blater Anggota Dprd Kabupaten Sampang Dengan Anggota Dprd Yang Mempunyai Latar Belakang Berbeda*, Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya 2018.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti ambil adalah terletak pada subjek dan objek atau isu penelitian yang digunakan. Sedangkan, persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama menggunakan pola komunikasi sebagai kajian penelitian dan metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif analisis deskriptif.

Kedua, skripsi yang dilakukan oleh Jusmawanti yang berjudul “Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Yang Berasal Dari Kabupaten Kolaka Utara), 2017”.

Hasil dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa, pola komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi dua arah yang diyakini paling efektif dalam proses penyampaian pesan antara orang tua dan anak. Hal ini dikarenakan pola komunikasi dua arah akan menimbulkan hubungan timbal balik atau respon dalam berkomunikasi sehingga dapat menciptakan kedekatan antara orang tua dan anak. Pola komunikasi satu arah juga tetap digunakan. Biasanya orang tua berperan sebagai komunikator utama dan anak hanya bertindak sebagai pendengar.⁵⁴

Perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti ambil adalah terletak pada subjek dan objek atau isu penelitian yang digunakan serta pendekatan metode penelitian. Sedangkan, persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pola komunikasi dan metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif analisis deskriptif.

Ketiga, skripsi yang dilakukan oleh Nazrianul Azizi dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Introvert Dan Ekstrovert (Studi Kasus Pada

⁵⁴ Jusmawanti, *Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Yang Berasal Dari Kabupaten Kolaka Utara)*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN UIN Alauddin Makassar, 2017.

Keluarga Anak Introvert dan Ekstrovert di Desa Brangsi),2016”. Hasil dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa, komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak introvert yaitu dengan menggunakan teori persuasif dengan pola komunikasi primer, sekunder dan linier, sedangkan pola komunikasi yang digunakan pada anak ekstrovert adalah primer, sekunder, linier dan sekular.⁵⁵

Perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti ambil adalah terletak pada subjek dan objek atau isu penelitian yang digunakan serta pendekatan metode penilitian. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pola komunikasi dan metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif.

Keempat, penelitian pada *International Journal of Research in Sociology and Anthropology (IJRSA)* yang dilakukan oleh Farukuzzaman dan Mahbubur Rahman dengan judul “*Communication Pattern in Social Work Practice: A Conceptual Framework*, 2019”. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa proses komunikasi yang dilakukan dalam praktik pekerjaan sosial adalah pertukaran informasi yang dinamis yang dilakukan antar klien dan pekerja sosial dalam konteks tertentu. Prosesnya dimulai saat klien bercerita tentang masalah yang ada pada dirinya kepada para praktik pekerja sosial. Selanjutnya para praktik pekerja sosial mengumpulkan data perilaku verbal dan nonverbal dari klien.⁵⁶

⁵⁵ Nazrianul Azizi, *Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Introvert Dan Ekstrovert (Studi Kasus Pada Keluarga Anak Introvert dan Ekstrovert di Desa Brangsi)*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

⁵⁶ Farukuzzaman dan Mahbubur Rahman, *Communication Pattern in Social Work Practice: A Conceptual Framework. International Journal of - Research in Sociology and Anthropology (IJRSA)* Volume 5, Issue 2, 2019. Diakses pada 6 Oktober 2020.

Perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti ambil adalah terletak pada subjek dan objek penelitian yang digunakan. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pola komunikasi sebagai kajian penelitian.

Kelima, penelitian pada *Journal of Communication* yang dilakukan oleh Eko Purwanto, Sumardjo, Dwi Retno Hapsari, Cahyono Tri Wibowo dengan judul “*Communication Patterns in the Development of Life Skills at the Darul Fallah Islamic Boarding School in Bogor Regency*”. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat tiga pola komunikasi yang digunakan yakni pola komunikasi linier dilakukan ketika terdapat kekuatan perkuliahan umum dan kegiatan muhadhoroh, sedangkan komunikasi interaksional dilakukan ketika terdapat kegiatan muhadatsah, pembelajaran Alquran, Hadits, dan buku Salaf, yang terakhir pola komunikasi transaksional yang dilakukan dalam kegiatan seperti pramuka, organisasi mahasiswa, dan program pertanian terpadu.⁵⁷

Perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti ambil adalah terletak pada subjek dan objek penelitian yang digunakan. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pola komunikasi sebagai kajian penelitian.

⁵⁷ Eko Purwanto, dkk, *Communication Patterns in the Development of Life Skills at the Darul Fallah Islamic Boarding School in Bogor Regenc.* Nyimak Journal of Communication, Vol. 4, No. 2, September 2020, diakses pada 06 Desember 2020 dari <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak/article/view/2875/1892>.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya yaitu deskriptif. Artinya penelitian ini nantinya data akan dideskripsikan dengan kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang diamati. Oleh karena itu, teknik observasi yang digunakan yaitu bersifat partisipasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Dalam pendekatan kualitatif akan lebih menekankan pada bahasa atau linguisti sebagai sarana penelitiannya.⁵⁸

B. Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang akan dijadikan sumber data oleh peneliti untuk riset yang sedang dilakukan. Peneliti memilih subjek dalam penelitian ini adalah guru yang terlibat secara aktif melakukan komunikasi melalui daring dengan anak usia dini di *Playgroup* Tarakan Mojokerto.

2. Objek Penelitian

Sebuah penelitian harus jelas bagaimana isu atau problem yang akan diangkat dalam penelitian. Kemudian langkah selanjutnya isu tersebut akan diteliti dan diselidiki. Isu tersebutlah yang dapat diartikan sebagai objek dari penelitian. Peneliti mengambil isu atau objek penelitian berdasarkan fenomena sosial yaitu bagaimana proses komunikasi daring yang dilakukan oleh guru ketika melakukan kegiatan belajar mengajar

⁵⁸ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 5-6.

kepada siswa anak usia dini di Playgroup Tarakan Mojokerto.

Alasan peneliti memilih objek atau isu ini dikarenakan pada saat pandemi Covid-19, belajar daring menjadi sangat populer dikalangan dunia pendidikan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses komunikasi daring yang digunakan di kalangan pendidikan terutama diterapkan pada anak usia dini.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan pada lembaga pendidikan anak usia dini *Playgroup* Tarakan Mojokerto yang beralamatkan di Jl. Tarakan No.13, Perumahan Gatoel Kota Mojokerto. Alasan peneliti mengambil lokasi ini dikarenakan *Playgroup* Tarakan merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan proses komunikasi pembelajaran melalui daring (dalam jaringan) dengan menggunakan media aplikasi *video teleconference* yaitu *Google Meet*. Penerapan komunikasi melalui aplikasi *video teleconference* dalam belajar daring pada saat ini jarang dilakukan oleh kalangan pendidikan anak usia dini di kota maupun kabupaten Mojokerto, sehingga menjadi daya tarik dalam penelitian.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer dijadikan sebagai sumber data penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumber aslinya. Sumber asli dalam penelitian dapat berupa hasil dari proses wawancara dengan para informas maupun melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini tentunya memiliki tujuan agar menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan

konsep. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu guru Playgroup Tarakan Mojokerto.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data pendukung penelitian yang diperoleh melalui media perantara sebagai sumber referensi. Data sekunder dapat diperoleh melalui buku, catatan, artikel, maupun jurnal yang berhubungan dengan objek penelitiannya.

2. Sumber Data

Sumber informasi yang akan dijadikan data dalam penelitian ini yaitu segala perkara atau tindakan yang berhubungan dengan proses komunikasi melalui daring yang dilakukan oleh guru terhadap anak usia dini di *Playgroup* Tarakan Mojokerto. Selain itu, sumber data akan diambil melalui informan yang nantinya akan menyampaikan segalanya mengenai informasi serta data yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian ini akan menjelaskan mengenai bagaimana tahapan yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung, diantaranya yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan peneliti akan menganalisis data sebelum memasuki tahap lapangan. Peneliti akan melakukan analisis terhadap data dari hasil penelitian terdahulu atau mencari referensi untuk menentukan fokus dari penelitian yang hendak dipakai. Fokus penelitian tentunya akan bersifat sementara dan akan

berkembang setelah peneliti sudah memasuki tahap lapangan.⁵⁹

2. Tahap Lapangan

Peneliti akan memasuki pada tahap lapangan ketika sudah melakukan pengumpulan data dari pra lapangan dalam waktu periode tertentu. Pada tahap lapangan ini peneliti akan melakukan pengamatan atau observasi dan wawancara secara langsung kepada informan untuk mendapatkan data untuk kemudian akan dianalisis.⁶⁰

3. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data ini, peneliti akan mengolah data yang telah terkumpul. Tujuan dari pengolahan data ini untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul sehingga dapat menyajikannya dalam susunan yang baik dan rapih. Setelah melakukan pengolahan data, langkah selanjutnya peneliti dapat menganalisis data tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tahap teknik pengumpulan data merupakan proses riset dimana peneliti menerapkan cara dan teknik ilmiah dalam rangka mengumpulkan data yang valid dan sistematis untuk keperluan analisis. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan serangkaian kegiatan untuk melibatkan diri pada apa yang telah dilakukan oleh informan yang digunakan sebagai sumber data

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2016), h. 245.

⁶⁰ Ibid., h. 246.

penelitian. Dalam melibatkan diri dalam kegiatan tersebut, peneliti akan melakukan pengamatan.⁶¹

Adapun pencarian data yang dapat dilakukan dari metode observasi yaitu peneliti akan melihat dan mengamati bagaimana suasana belajar daring di *Playgroup* Tarakan. Selain itu peneliti juga mengamati bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana kegiatannya adalah mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti kepada informan (narasumber). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini akan menunjukkan bahwa interpretasi subjek mengenai pertanyaan yang diajukan peneliti adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.⁶² Pada tahapan ini peneliti akan mewawancarai seorang informan yaitu guru di *Playgroup* Tarakan secara langsung mengenai bagaimana pengalaman ketika berkomunikasi melalui media aplikasi *google meet* dengan anak usia dini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sesuatu catatan mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, serta karya-karya monumental dari informan yang telah dipilih. Peneliti akan mendokumentasikan segala kegiatan yang mendukung data penelitian, seperti kegiatan komunikasi daring

⁶¹ Ibid., h. 227.

⁶² Ibid., h. 137.

yang diterapkan oleh guru di *Playgroup* Tarakan. Dokumentasi yang dicantumkan dapat menjadikan hasil penelitian akan semakin kredibel apabila peneliti menyertakan adanya gambar atau foto-foto dari proses penelitian di lapangan.

F. Teknik Validitas Data

Dalam uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap suatu data dari hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Keikutsertaan di Lapangan

Keikutsertaan peneliti dalam lapangan secara langsung untuk bertindak sekaligus sebagai instrument pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti memiliki tujuan untuk menguji tingkat kepercayaan terhadap data yang telah dikumpulkan dari para informan. Keikutsertaan peneliti di lapangan akan menghendaki pada proses pengenalan secara mendalam kepada objek penelitian.

2. Triangulasi

Pada teknik triangulasi peneliti akan menguji tingkat kreadibilitas data dengan cara:

- a. Data informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan narasumber satu akan dibandingkan dengan informasi yang telah diperoleh dari narasumber lainnya.
- b. Data yang didapatkan melalui hasil observasi akan dibandingkan dengan hasil wawancara, kemudian data diolah untuk diteliti kemudian selanjutnya dapat disimpulkan dalam penelitian tersebut.
- c. Mencantumkan hasil wawancara dengan didukung dokumentasi.

Pada intinya, triangulasi sumber merupakan langkah bagi seorang peneliti untuk mengecek kembali data-data yang diperoleh selama proses pencarian data penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat diarahkan untuk menjawab suatu rumusan masalah dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis analisis kualitatif. Analisis data kualitatif bersifat induktif, dimana analisis yang digunakan berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya data dikembangkan berdasarkan hipotesis. Analisis data dilakukan melalui tiga cara yaitu:⁶³

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, kemudian mencari tema sesuai dengan pola penelitian. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu dengan tujuan apa yang ingin diperoleh.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya yaitu mendisplay data atau menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian yang jelas, bagan, serta hubungan antar kategori.

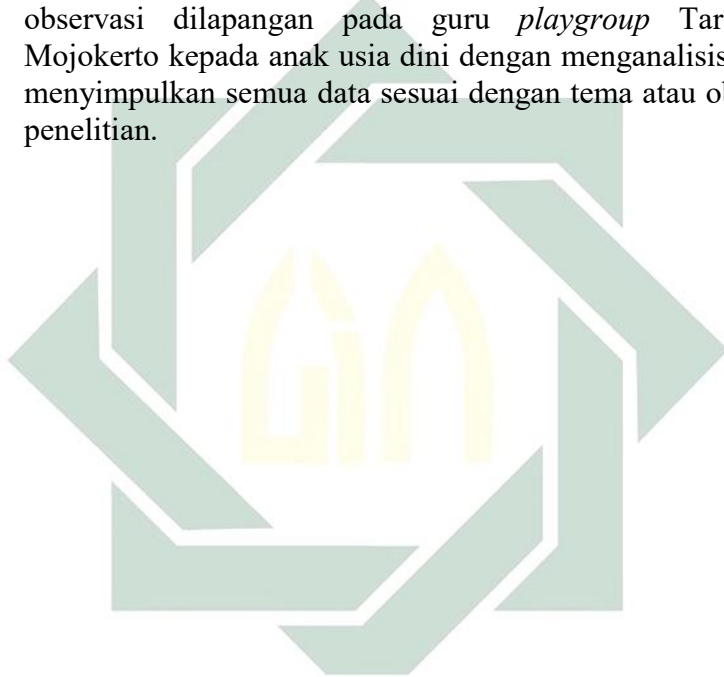
3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah selanjutnya dalam analisis data yaitu melakukan verifikasi atau menarik suatu kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi maupun gambaran

⁶³ Ibid., h. 247- 253.

yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti maka temuan tersebut menjadi jelas dan memiliki hubungan kausal atau interaktif.⁶⁴

Dalam tahap ini, peneliti menggunakan teknik analisa yakni dengan mengumpulkan semua data yang diperoleh peneliti berupa hasil wawancara secara mendalam dan juga observasi dilapangan pada guru *playgroup* Tarakan Mojokerto kepada anak usia dini dengan menganalisis dan menyimpulkan semua data sesuai dengan tema atau obyek penelitian.



⁶⁴ Ibid.,

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. *Playgroup* Tarakan Mojokerto

Lokasi penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan *Playgroup* Tarakan yang berada di Jl. Tarakan No. 13 Perumahan Gatoel, Mojokerto. *Playgroup* Tarakan merupakan salah satu lembaga sekolah yang menerapkan pendidikan anak usia dini.

Playgroup Tarakan ini berada pada satu kawasan dengan lembaga pendidikan anak usia dini pada tingkat pendidikan taman kanak-kanak (tk) yaitu RA (Raudhotul Athfa) Depag I. *Playgroup* Tarakan dan RA Depag I ini juga berada pada satu yayasan dan kepala sekolah yang sama. Meskipun *Playgroup* Tarakan berada pada yayasan yang sama dengan RA Depag I yaitu Yayasan Persatuan Wanita Departemen Agama (PERWANIDA), namun *Playgroup* Tarakan tetap berada di bawah pengawasan PENDMA Kemenag Kota Mojokerto dan Dinas P dan K Kota Mojokerto. Untuk lebih lanjut, peneliti akan mencantumkan profil lengkap dari *Playgroup* Tarakan, seperti berikut:

- a. Profil Sekolah
- | | |
|--------------|---------------------------------------|
| Nama Sekolah | : <i>Playgroup</i> Tarakan |
| NPSN | : 69776967 |
| Alamat | : Jl. Tarakan No. 13 Perumahan Gatoel |
| Kelurahan | : Kranggan |
| Kecamatan | : Kranggan |
| Kota | : Mojokerto |
| Kode Pos | : 61321 |

No. Telpn : (0321) 330626
 Nama Yayasan : Yayasan Persatuan Wanita
 Departemen : Agama
 (PERWANIDA)
 Ketua Yayasan : Hj. Mas'idah Zaeni, S.Pd
 Nama Kepala PG: Siti Oemi Faridah, M.Pd.I
 SK. Pendirian : AHU-0028043.AH.01.04.Tahun
 2015
 Kegiatan Belajar : Pagi
 Status : Hibah Pemerintah Kota
 Luas Tanah : 462 M²
 Data siswa :

KELAS	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	JUMLAH
Group A	7	6	15
Group B	6	9	15
Jumlah	13	15	28

**Tabel 4.1 Data Anak Usia Dini di
Playgroup Tarakan**

Data Ruang : 1 ruang kelas (status milik
sendiri)
 Guru : 2 orang
 Tata Usaha : 1 orang
 Penjaga Sekolah : 1 orang
 Tenaga Pendidik PG Tarakan :

No	Nama	Pendidikan Treakhir	Jabatan	Mulai Kerja
1.	Siti Oemi Faridah, M.Pd.I	S2	Kepala Sekolah	1-11-2013

2.	Titin Irmayanti, S.Pd	S1	GTT	14-07-2017
3.	Vita Vebriani	SMK	GTT	26-01-2018

**Tabel 4.2 Data Tenaga Didik Play
Group Tarakan**

Prestasi Sekolah :

NO.	PRESTASI	TINGKAT	TAHUN
1.	Juara Harapan I Lomba UKS	Propinsi	2009

Tabel 4.3 Data Prestasi Sekolah

- b. Visi, Misi, dan Tujuan *Playgroup* Tarakan Mojokerto

Visi :

“Menciptakan generasi yang berpotensi dan bermoral”

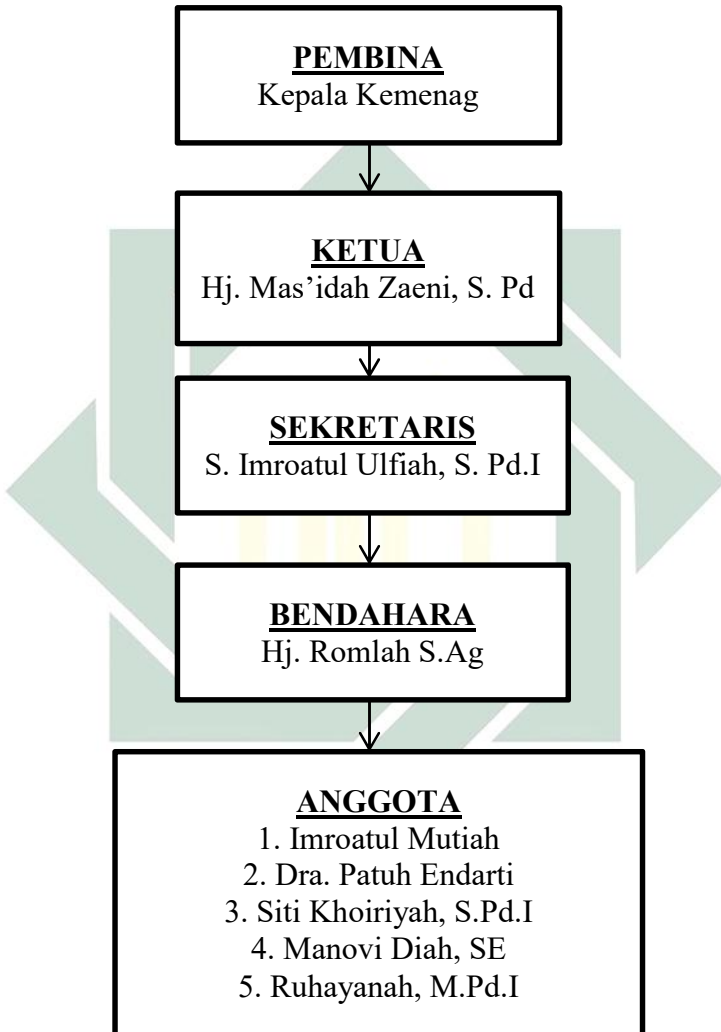
Misi :

1. Mewujudkan akhlakul karimah
2. Membentuk pribadi Islam sejak dini
3. Mencetak generasi berintelektual

Tujuan :

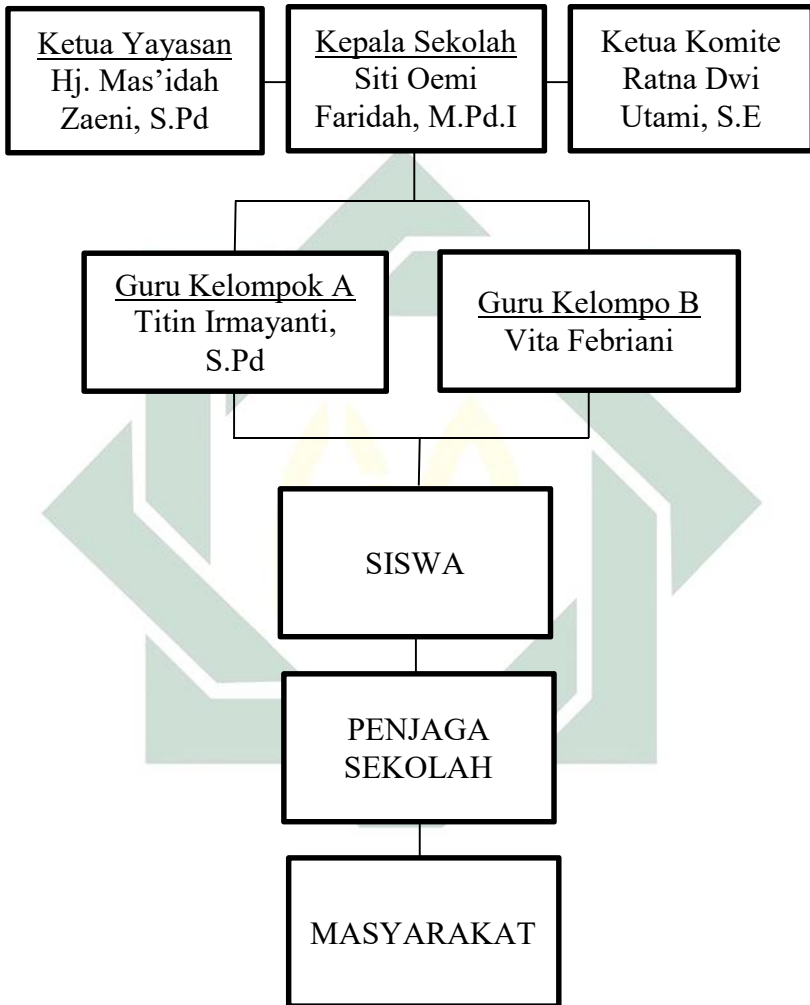
1. Untuk menampung murid tingkat pra-sekolah yang berkualitas, terjangkau, dan berbasiskan agama islam.
2. Menjadikan sekolah yang sehat dan berkualitas.

c. Struktur Organisasi Pengurus Yayasan Persatuan Wanita Departemen Agama (PERWANIDA)



Struktur Bagan 4.1 Pengurus Yayasan

d. Struktur Sekolah

**Struktur Bagan 4.2 Sekolah**

2. Profil Informan

Dalam penelitian ini, peneliti telah mendapatkan beberapa orang yang akan dijadikan sebagai informan untuk melengkapi data penelitian. Informan adalah orang yang benar-benar terlibat secara aktif dan orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti. Informan dari penelitian ini meliputi para guru yang berjumlah dua orang yang memiliki tugas untuk mendidik atau mengajar anak usia dini di *Playgroup* Tarakan Mojokerto. Secara otomatis sesuai dengan permasalahan penelitian, guru *Playgroup* Tarakan melakukan komunikasi daring dalam mendidik dan mengajar anak usia dini. Berikut data diri dari informan:

a. Informan I

Nama : Titin Irmayanti, S.Pd.
TTL : Mojokerto, 2 Oktober 1987
Alamat : Dsn. Kedung Mulang, Gg. 1, RT. 11/RW.03. Ds. Surodinawan Kec. Prajurit Kulon, Mojokerto
Jabatan : Guru Kelas
Riwayat Pendidikan:
1. SDN Surodinawan
2. SLTP Islam Brawijaya
3. SMAN 1 Kota Mojokerto
4. S1 PGSD

Ibu Titin Irmayanti yang juga biasa dipanggil dengan nama ibu Maya merupakan salah satu guru di *Playgroup* Tarakan Mojokerto. Bu Maya telah mengajar dan mendidik anak usia dini di *Playgroup* Tarakan kurang lebih selama tiga tahun.

Bu Maya sudah memiliki pengalaman mengajar di beberapa sekolah yakni, yang pertama bu Maya

pernah mengajar dan mendidik anak usia dini di TK Sabilillah *Islamic School* pada tahun 2012 hingga tahun 2016. Kedua, bu Maya mengajar telah mengajar anak usia dini di *Playgroup* Tarakan dari tahun 2017 hingga saat ini.

b. Informan II

Nama : Vita Febriani
 TTL : Mojokerto, 08 Februari 1998
 Alamat : Ds. Balongsari, Dsn Sidorembug RT.08
 RW.03, Kec. Gedeg, Kab. Mojokerto

Jabatan : Guru

Riwayat Pendidikan:

1. MI Irsyadul Ummah
2. SMPN 2 Gedeg
3. SMKN 1 Jetis
4. Universitas Terbuka (sedang menempuh pendidikan)

Ibu Vita Febriani yang biasa dipanggil dengan nama bu Vita merupakan salah satu pengajar di *Playgroup* Tarakan. Bu Vita telah memiliki pengalaman mengajar di beberapa sekolah yakni pernah mengajar sebagai guru di TK Dharma Bangsa pada tahun 2016 hingga 2017.

Setelah menyelesaikan tugasnya sebagai pendidik di TK Dharma Bangsa, Bu Vita melanjutkan tugasnya untuk mendidik di *Playgroup* Tarakan pada tahun 2017 hingga sekarang. Selain mengajar pada lembaga pendidikan, Bu Vita juga menjadi guru privat anak usia dini yang berumur 4-7 tahun dan menjadi guru bimbingan belajar di kelas 1-5 SD.

B. Penyajian Data

1. Penggunaan Aplikasi Media *Online* oleh Guru Sebagai Sarana Berkomunikasi dengan Anak Usia Dini

Peneliti telah melalui tahap pra lapangan dalam proses penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan tahap lapangan dengan melakukan proses wawancara sekaligus observasi. Setelah melakukan tahap lapangan, peneliti akan menyajikan hasil dari data observasi dan wawancara dengan para informan yang telah diperoleh.

Peneliti melakukan observasi secara langsung di lapangan selama dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu dan Kamis sesuai dengan jadwal belajar daring di *Playgroup* Tarakan. Setelah melakukan pengamatan peneliti melakukan wawancara dengan para informan secara mendalam, untuk mendapatkan data yang berhubungan dan sesuai dengan masalah penelitian.

Pada masa pandemi Covid-19 ini, guru dapat menerapkan pembelajaran daring dengan menggunakan media komunikasi yang tepat untuk tetap bisa melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan anak usia dini dalam proses belajar mengajar. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh para guru *Playgroup* Tarakan di daerah kota Mojokerto, dimana para guru telah melakukan komunikasi daring dengan anak usia dini dengan menggunakan sebuah media sebagai sarana berkomunikasi.

Para guru disana menggunakan salah satu aplikasi sebagai media atau sarana komunikasi daring dengan yaitu *google meet*.



Gambar 4.1 Guru Menggunakan Aplikasi *Google Meet*

Penerapan dalam menggunakan aplikasi *google meet* menjadi cara bagi peneliti untuk mencari data atau informasi dengan cara proses pengamatan (observasi) dan wawancara terhadap guru yang mengajar di *Playgroup* Tarakan. Para guru yang mengajar di kelas ini merupakan informan yang telah dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat sesuai dengan masalah penelitian. Hasil wawancara selanjutnya akan di sajikan dalam bentuk tulisan berupa deskripsi atau pemaparan secara detil dan mendalam.

Para guru di *Playgroup* Tarakan memulai pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi *google meet* pada awal tahun ajaran baru, yakni pada bulan Juli tahun 2020. Berikut hasil wawancara dengan Informan II:

“Saya menggunakan aplikasi *google meet* ini sejak bulan Juli tahun 2020. Pandemi ini kan adanya mulai bulan Maret di pertengahan ya kalau ngga salah yaa. Jadi pertengahan itu masih

ada siswa lama di semester dua, kita masih menggunakan pembelajaran *by* WA. Tapi karena ada kemajuan dan ingin adanya perubahan di lembaga kami, jadi kita menggunakan aplikasi *google meet* dan diterapkan pada bulan Juli di tahun ini”⁶⁵

Para guru *Playgroup* Tarakan mengungkapkan bahwa alasan mereka menggunakan aplikasi *google meet* sebagai sarana media berkomunikasi dengan anak usia dini, dikarenakan anak usia dini masih membutuhkan interaksi secara langsung untuk dapat memberikan penekanan terhadap anak usia dini pada hal pembiasaan. Jadi dalam komunikasi daring guru dalam menyampaikan pesan berupa didikan membutuhkan suatu media yang dapat membantu mereka untuk berbicara dan berinteraksi secara langsung meskipun hanya melalui *video calling*. Berikut hasil wawancara dengan Informan I:

“Alasan saya dalam pembelajaran dengan menggunakan *google meet* ini dikarenakan anak-anak masih butuh penekanan pada pembiasaan, seperti membaca do’a sebelum dan sesudah belajar, bermain tepuk, berinteraksi dengan teman-teman, maupun dengan guru, dan bernyanyi. Supaya anak-anak juga tahu kalau pembelajaran di sekolah itu seperti apa”⁶⁶

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari bu Vita, bahwa alasan para guru menggunakan media aplikasi *google meet* juga lebih aman dalam menyimpan data para penggunanya. Selain itu, bu Vita juga menyatakan

⁶⁵ Hasil wawancara dengan informan Ibu Vita pada tanggal 23 Desember 2020.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan informan Ibu Maya pada tanggal 22 Desember 2020.

bahwa penggunaan aplikasi *google meet* ini dapat membantu interaksi antara guru dan anak berjalan lancar. Penggunaan aplikasi ini juga dapat membuat suatu forum seperti *video teleconference* dengan anggota lebih dari sepuluh orang. Tentunya penggunaan aplikasi *google meet* sudah sesuai dengan kebutuhan yang ada. Berikut hasil wawancaranya:

“Alasan saya memilih aplikasi *google meet* dalam media berkomunikasi bersama anak dalam pembelajaran, karena aplikasi ini lebih aman dibandingkan aplikasi yang lainnya. Kebobolan data kalau yang seperti *zoom* dan lain sebagainya itukan lebih berbahaya yaa tahu sendiri dari informasi di luaran sana itu cenderung ke hal-hal yang negatif. Kalau *google meet* ini Insya Allah amanah. Terus selain itu, *google meet* juga bisa membuat interaksi antara guru dan anak itu berjalan dengan lancar. Karena mungkin kita bisa memasukkan lebih dari sepuluh anak ya dalam satu aplikasi. Kalau vidio *by whatsapp* kan dibatasi mungkin enam apa delapan gitu yaa”⁶⁷

Bu Vita juga menyatakan dalam wawancara bahwa meskipun pembelajaran daring ini tidak bisa dilakukan dengan tatap muka, namun para guru dapat memanfaatkan media komunikasi sebagai penyampaian pesan secara langsung dengan anak usia dini. Berikut hasil wawancara dengan informan II:

“Fenomena pembelajaran daring yang ada itu membuat guru dengan siswa tidak bisa bertatap muka. Karena kan dimasa pandemi seperti ini, kita diharuskan untuk berkomunikasi melalui daring dan kita dapat menggunakan *google meet*,

⁶⁷ Hasil wawancara dengan informan Ibu Vita pada tanggal 23 Desember 2020.

karena aplikasi ini kita pilih, kita bisa berkomunikasi secara langsung.”⁶⁸

Namun, salah satu guru mengaku bahwa ketika berkomunikasi melalui daring dengan menggunakan aplikasi *google meet* dirasa kurang maksimal, dikarenakan komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada anak usia dini masih sangat terbatas oleh waktu yang dilakukan dalam belajar daring. Pernyataan ini disampaikan oleh salah satu informan yaitu bu Maya. Bu Maya menyatakan bahwa, dirinya merasa kurang maksimal dalam berkomunikasi dengan anak usia dini melalui daring. Berikut hasil wawancara dengan informan I :

“Kalau menurut saya dalam pembelajaran daring dari segi komunikasi kurang maksimal ya. Karena penerapan dalam pembelajarannya lebih dipersingkat dari pembelajran yang biasanya atau pembelajaran tatap muka.”⁶⁹

Guru melakukan komunikasi dengan anak usia dini melalui daring hanya berlangsung selama satu jam. Guru pada saat melakukan komunikasi daring harus dapat menyesuaikan tingkat kebosanan dan tingkat kefokusannya yang dimiliki oleh anak usia dini. Ketika anak sudah mulai bosan maka anak akan cenderung tidak fokus dalam mengikuti komunikasi berupa arahan yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diutarakan oleh Bu Maya, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau batas maksimal yang ditentukan oleh dinas itu tidak ada, tapi guru hanya mensiasati

⁶⁸ Hasil wawancara dengan informan Ibu Vita pada tanggal 23 Desember 2020.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan informan Ibu Maya pada tanggal 22 Desember 2020.

durasi waktu pembelajarannya yaitu hanya satu jam. Alasan mengapa durasi belajar melalui media google meet hanya satu jam, itu dikarenakan kalau terlalu lama anak menjadi bosan dan anak kurang bisa fokus dalam belajar.”⁷⁰

Peneliti juga menanyakan hal serupa kepada bu Vita sebagai informan II mengenai berapa durasi yang biasa diterapkan dalam berkomunikasi dengan anak usia dini melalui pembelajaran daring. Menurut bu Vita dalam melakukan komunikasi dengan anak usia dini cukup memaksimalkan waktu selama 30 hingga 60 menit, agar anak tidak merasa bosan. Berikut hasil wawancara dengan informan II:

“Karena yang saya ajar ini anak usia dini, usia tiga sampai empat dalam berkomunikasi dia kan juga perlu batasan waktu ya maupun dalam belajar. Itu biasanya kita menggunakan waktu minimal itu 30 menit maksimalnya satu jam atau 60 menit. Jadi dimana anak-anak berkomunikasi dengan guru itu, namanya juga anak kecil yaa kalo berkomunikasi itu pasti ada bosannya kalo ngga gitu ya mainnya. Jadi kita maksimalkan komunika kita di 30 sampai 60 menit.”⁷¹

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, para guru melakukan komunikasi pada saat belajar daring hanya memanfaatkan waktu kurang lebihnya hanya satu jam. Guru memulai aktifitas belajar daring di mulai pada pukul 08.00 – 09.00 WIB.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan informan Ibu Maya pada tanggal 22 Desember 2020.

⁷¹ Hasil wawancara dengan informan Ibu Vita pada tanggal 23 Desember 2020.

Guru dalam melakukan komunikasi dengan anak didiknya tentu harus dapat memilih media seperti apa yang ingin digunakan untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Ketepatan penggunaan media komunikasi juga akan memengaruhi proses komunikasi yang berjalan antara guru sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan. Ketepatan penggunaan media ini dapat dilihat melalui respon atau *feedback* yang diberikan oleh anak usia dini. Selain penggunaan media komunikasi, guru juga harus dapat menyesuaikan waktu yang digunakan untuk dapat melakukan komunikasi dengan anak dini.

2. Proses Komunikasi Daring Guru dengan Anak Usia Dini

Guru mendidik anak usia dini dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi. Dengan berkomunikasi inilah guru dapat berinteraksi sekaligus dapat menyampaikan pesan dari apa yang ingin diajarkannya. Anak usia dini mempunyai cara berpikir yang sederhana, ekspresif, dan masih berada pada masa perkembangan.

Guru juga harus dapat menarik perhatian anak ketika melakukan komunikasi dalam pembelajaran baik di kelas maupun melalui daring. Hal ini tentu agar guru dapat mendapat respon dari apa yang telah disampaikan kepada para anak-anak.

Guru dalam melakukan komunikasi dengan anak usia dini melalui daring tentunya sedikit banyaknya dapat mengurangi waktu belajar dari pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka di kelas. Sehingga para guru berkomunikasi hanya menyampaikan inti dari pembelajarannya saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bu Maya pada saat peneliti menanyakan mengenai

apakah terdapat perbedaan ketika melakukan komunikasi melalui daring dengan komunikasi yang dilakukan dengan cara tatap muka, berikut hasil wawancaranya:

“Sebenarnya hampir sama pembelajarannya, hanya saja durasi waktu lebih dipersingkat, yang biasanya pada pembelajaran tatap muka ada kegiatan awal seperti permainan *circle time*, senam, baris. Namun, pada pembelajaran melalui media *google meet* pembelajaran lebih mengarah pada kegiatan inti pembelajaran.”⁷²

Bu Vita juga menyampaikan hal serupa, bahwa saat berkomunikasi melalui daring yang dilakukan dengan anak usia dini dalam proses belajar mengajar sangat berbeda ketika guru melakukan komunikasi pada saat belajar tatap muka di kelas. Bu Vita merasa dalam melakukan komunikasi daring dengan anak usia dini tidak bisa menggunakan komunikasi non-verbal secara maksimal seperti yang dilakukan ketika berada di kelas, berikut hasil wawancaranya:

“Sangat-sangat berbeda yaa, karena kalau ketika kita bertatap muka kan bisa berkomunikasi dengan anak itu walaupun tanpa kata verbal kita bisa menggunakan non-verbal. Contohnya kalau ketika anak-anak melakukan hal yang menurut kita ngga baik gitu yaa, kita Cuma ‘sssttt’ (sambil meletakkan jari telunjuk di mulut) gitu ajah sudah faham dengan ekspresi muka. Tapi kalau di *google meet* atau pembelajaran daring ini kita jarang sekali kita bisa menggunakan ekspresi bahasa non-verbal dan kita cenderung ke verbal. Jadi anak-anak hanya bisa mendengarkan tanpa

⁷² Hasil wawancara dengan informan Ibu Maya pada tanggal 22 Desember 2020.

melihat ekspresi. Ekspresinya mungkin melihat tapi ngga sepenuhnya fokus kan, karena kalau di *google meet* kan banyak muka yang harus ditatap mereka dan bukan hanya saya saja.”⁷³

Namun, menurut peneliti berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan guru secara bebas tetap bisa menggunakan lambang non-verbal ketika berkomunikasi dengan anak usia dini. Peneliti melihat dan mengamati bahwa para guru berkomunikasi dengan anak usia dini dapat mengkombinasikan penggunaan lambang verbal dan non-verbal secara sekaligus, seperti bernyanyi bersama, melakukan do'a bersama, dan lain sebagainya.

Para guru juga menyampaikan bahwa pada saat melakukan komunikasi melalui daring dengan anak usia dini memiliki waktu yang terbatas, sehingga penggunaan komunikasi yang mereka lakukan tidak bisa dilakukan secara maksimal. Meskipun dengan adanya penggunaan waktu yang terbatas dan komunikasi yang dilakukan tidak bisa maksimal, akan tetapi menurut bu Maya peran komunikasi ini masih sangat diperlukan oleh guru dan anak usia dini, berikut hasil wawancara dengan bu Maya sebagai informan I:

“Peran komunikasi guru masih sangat diperlukan dalam pembelajaran daring. Dikarenakan di paud anak-anak masih membutuhkan arahan dalam mengerjakan tugas dari guru.”⁷⁴

⁷³ Hasil wawancara dengan informan Ibu Vita pada tanggal 23 Desember 2020.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan informan Ibu Maya pada tanggal 22 Desember 2020.

Penggunaan komunikasi daring yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar dengan anak usia dini harus dapat diterima oleh anak. Pesan yang diterima oleh anak tersebut akan dicerna dan dipahami sehingga anak usia dini dapat menerima apa yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi keefektifan komunikasi yang dilakukan. Berikut hasil wawancara dengan bu Maya mengenai komunikasi seperti apa yang telah digunakan dalam proses belajar daring:

“Komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring menggunakan komunikasi interpersonal, dimana terdapat interaksi yang terjadi antara guru dengan anak-anak secara langsung. Dalam pembelajaran guru juga menggunakan bahasa, tulisan, dan gerakan tubuh. Misalnya anak diajak menulis angka di udara secara otomatis guru akan mempraktekan dengan menggunakan suara, tulisan, dan gerakan tangan.”⁷⁵



Gambar 4.2 Ibu Maya Mengajar Untuk Berdoa

⁷⁵ Ibid.,



Gambar 4.3 Ibu Maya Menunjukkan Tulisan Huruf Hija'iyah

Guru dalam melakukan komunikasi melalui daring dalam proses belajar selain menggunakan bahasa, juga menggunakan gerak tubuh sesuai dengan gambar 4.2. Guru mengangkat tangan ketika mengajar bagaimana cara ketika orang islam berdo'a kepada anak usia dini. Selain itu, guru juga menggunakan tulisan sebagai cara mereka berkomunikasi melalui daring dengan anak usia dini. Hal ini bisa dilihat melalui gambar 4.3 yang ditunjukkan dengan adanya lingkaran merah. Bu Maya sebagai guru sekaligus komunikator mempraktekan bagaimana cara menulis salah satu huruf hija'iyah melalui papan tulis kecil.

Pernyataan ini juga disampaikan oleh bu Vita sebagai informan II bahwa dalam melakukan komunikasi daring, guru menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal, berikut hasil wawancaranya:

“Biasanya dalam pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi *google meet* ini saya menggunakan komunikasi kepada anak agar mendapat *feedback* dari mereka dengan

menggunakan komunikasi interpersonal. Karena *feedback*nya anak ke kita itu jadi bisa mengalir atau biasanya contoh itu ketika pembelajaran pada pembiasaan berdo'a, salam gitu kita bisa menanyakan kepada anak salam kepada anak sebagai orang muslim kan kita juga butuh jawaban dari mereka. Kemudian kalau kita tanya bagaimana kabar mereka hari ini mereka juga bisa jawab. Kemudian komunikasi yang kita gunakan itu kebanyakan dari 100 persen itu yang 90 persennya verbal dan yang 10 persennya cenderung ke non-verbal.”⁷⁶

Setelah mengetahui bagaimana komunikasi daring yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini dalam proses belajar, peneliti juga menanyakan perihal bagaimana interaksi komunikasinya, berikut hasil wawancara dengan bu Maya:

“Interaksi yang dilakukan saat berkomunikasi daring dengan anak usia dini ini menggunakan komunikasi dua arah. Artinya antara guru dengan anak-anak bisa berkomunikasi secara langsung atau terdapat *feedback*.”⁷⁷

Pernyataan dari bu Maya juga diperkuat oleh pernyataan bu Vita bahwa interaksi yang dilakukan dengan anak usia dini adalah dengan menggunakan komunikasi dua arah, berikut hasil wawancara dengan bu Vita:

“Interaksi yang saya lakukan bersama anak-anak itu berupa interaksi dua arah, bisa kita tanya satu persatu anaknya. Biasanya setelah pembelajaran

⁷⁶ Hasil wawancara dengan informan Ibu Vita pada tanggal 23 Desember 2020.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan informan Ibu Maya pada tanggal 22 Desember 2020.

kan ada yang namanya *recalling*. *Recalling* itu kita menanyakan *feedback* anak ketika belajar di hari itu. Apakah anak itu menerima pembelajaran dari kita apa nggak. Kemudian, setelah kita tanya satu persatu mana yang mereka tidak faham dan mana yang mereka mengerti.”⁷⁸

Sesuai dengan hasil pengamatan atau observasi, peneliti melihat bahwa setiap anggota yang mengikuti belajar daring ini dapat berkomunikasi antara anggota satu dengan anggota lainnya. Sebagai contoh, guru dapat berkomunikasi dengan anak usia dini dan begitu juga sebaliknya. Namun, anak usia dini yang mengikuti belajar melalui daring juga dapat saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain di dalam aplikasi *google meet*, meskipun interaksi tidak dilakukan secara aktif oleh anak usia dini.

Interaksi yang seperti ini dapat digambarkan sesuai dengan realita lapangan, seperti guru menyapa anak-anak dan mereka pun merespon sapaan dari guru, selanjutnya guru meminta para anak usia dini menyapa teman-temannya yang pada saat itu mengikuti pembelajaran daring. Hal ini dapat dikatakan bahwa interaksi yang mereka lakukan terdapat komunikasi multi arah.

Peneliti juga menanyakan perihal apakah proses komunikasi yang telah diterapkan oleh guru dapat berperan dalam perkembangan pada karakter setiap individu. Menurut bu Maya penerapan proses komunikasi yang dilakukan sudah berperan dalam pembentukan karakter anak, berikut hasil wawancara dengan bu Maya:

⁷⁸ Hasil wawancara dengan informan Ibu Vita pada tanggal 23 Desember 2020.

“Kalau menurut saya sangat berperan ya. Seperti anak yang sebelumnya bisa menjadi bisa. Di dalam pembelajaran anak usia dini terdapat enam aspek perkembangan karakter yang menjadi acuan yaitu pertama, aspek perkembangan nilai agama dan moral, kedua aspek perkembangan bagasa, ketiga aspek perkembangan fisik motoric, keempat aspek perkembangan kognitif, kelima aspek perkembangan sosial-emosional-kemandirian, dan yang terakhir yaitu aspek perkembangan seni.”⁷⁹

Namun, hal ini berbeda dengan pernyataan yang diuraikan oleh bu Vita. Bu Vita menyatakan bahwa penerapan komunikasi yang dilakukan kurang berperan dalam perkembangan karakter dari para individu, berikut hasil wawancara dengan bu Vita:

“Penerapan pada pola komunikasi yang sudah saya lakukan, menurut saya pribadi itu kurang maksimal ya. Karena ngga *face to face*, jadi anak-anak dengan gurunya itu mungkin ada jarak tidak mengenal gurunya secara langsung kemudian kita tidak bisa menilai anak dengan personal, kita kan menilainya ya sudah kalo dia sudah bisa mengerjakan tugasnya ya udah.”⁸⁰

Para guru *Playgroup* Tarakan juga menyampaikan bahwa dalam berkomunikasi melalui daring dengan anak usia dini pada saat pembelajaran terdapat hambatan yang ditemui, berikut hasil wawancaranya dengan bu Maya:

⁷⁹ Hasil wawancara dengan informan Ibu Maya pada tanggal 22 Desember 2020.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan informan Ibu Vita pada tanggal 23 Desember 2020.

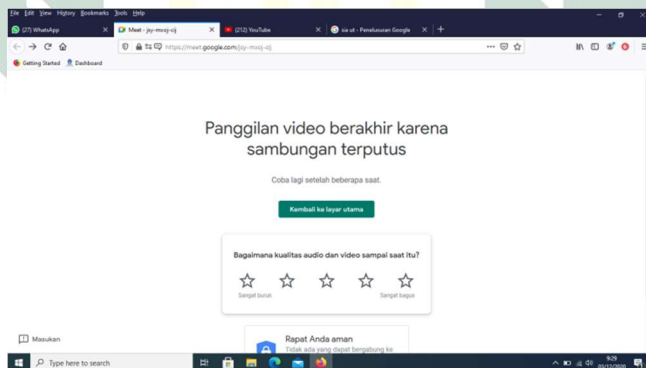
“Terkadang masih ada anak yang kurang bisa fokus dalam belajar dikarenakan beberapa faktor, seperti anak rewel, anak masih asyik bermain dengan mainannya yang ada di rumah, sehingga informasi pembelajaran kurang bisa tersampaikan kepada anak.”⁸¹

Pernyataan tersebut juga di sampaikan oleh bu Vita bahwa, hambatan dalam berkomunikasi melalui daring ini sering ditemui saat salah satu seorang anak kurang bisa fokus pada saat guru menyampaikan informasinya. Selain itu, bu Vita juga menambahkan bahwa ketika menggunakan aplikasi *google meet* pada komputer atau laptop sering terjadi akun guru tiba-tiba keluar dari forum pembelajaran seperti terlihat pada gambar 4.4. Sehingga keluarnya akun guru secara tiba-tiba tentunya menjadi hambatan bagi para guru untuk bisa berkomunikasi dengan anak usia dini, berikut hasil wawancara dengan bu Vita:

“Kalau hambatan yang saya alami selama daring enam bulan ini menggunakan *google meet* ya. Kalau dari *handphone* mungkin aman-aman saja. Kalau saya menggunakan dan mengaplikasikan *google meet* di komputer itu sering kali *log out*, kita bisa tiba-tiba keluar sendiri atau mungkin karena sinyal atau mungkin karena apa ya saya sendiri juga ngga faham, tapi itu memang kendalanya yang pertama. Kemudian kendala yang kedua adalah anak-anak. Karena yang kita ajar kita ini yang kita ajak berkomunikasi ini anak-anak yang usianya 3-4 tahun ya jadi ya memang masanya masih belajar, kemudian mereka juga ngga bisa fokus sepenuhnya kepada

⁸¹ Hasil wawancara dengan informan Ibu Maya pada tanggal 22 Desember 2020.

kita, kita juga kesulitan. Kadang kalau anak-anak bersama orangtua *mood* nya ngga bisa sebebas atau se fleksibel mungkin kalau di sekolah ketemu sama temen. Kalau kadang-kadang orangtua itu seringkali memaksa kehendak, kamu harus duduk, kamu harus apa gitu kan anak-anak bisa ngga fokus, anak-anak bisa emosinya ngga teratur. Jadi kadang-kadang kalau kita menjelaskan materi, contohnya materi tentang hujan, kadang anak belajar sambil ngedot, kadang sambil rebahan, kadang kita ditinggal bermain. Kalau kita mengatasi hambatannya kadang kita mengadakan evaluasi ke wali murid itu, kalau memang anak tidak siap untuk daring ngga usah dipaksakan ngga papa”⁸²



Gambar 4.4 Sambungan Aplikasi Terputus

Hambatan yang sering ditemui tentu harus menjadi bahan evaluasi bagi para guru. Guru harus memiliki strategi maupun metode dalam berkomunikasi untuk memotivasi anak agar para anak usia dini tetap mau

⁸² Hasil wawancara dengan informan Ibu Vita pada tanggal 23 Desember 2020.

mengikuti atau mendengarkan informasi dari guru melalui daring. Para guru di *Playgroup* ini juga memiliki strategi maupun metode komunikasi daring yang digunakan, berikut hasil wawancara dengan bu Maya:

“Strategi atau metode yang saya gunakan dalam merangsang atau memotivasi anak usia dini untuk mau mengikuti belajar daring yaitu dengan cara membangkitkan semangat dari sang anak, seperti anak di ajak bermain dan bernyanyi terlebih dahulu.”⁸³

Bu Vita juga menyampaikan hal yang serupa mengenai strategi atau metode yang dilakukan saat berkomunikasi melalui daring dalam belajar, berikut hasil wawancaranya:

“Biasanya saya dan rekan saya mengemas pembelajaran itu secara asyik dan menyenangkan untuk anak-anak. Karena anak suka bermain ya kita memberikan kesempatan anak-anak untuk pembelajaran bermain. Contohnya kita ngga hanya membaca dan menulis yaa, kita memberi pembelajaran ke anak itu lebih ke arah bermain. Jadi kemasannya itu menarik ke anak. Seperti belajar kolase, kolase menempel gambar baju, kita mewarnai gitu kan anak-anak suka.”⁸⁴

Guru yang memiliki peran mendidik dan membantu dalam pembentukan karakter anak, tentunya harus dapat memantau perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh anak. Adanya suatu perubahan dari sebuah tingkah laku yang ditunjukkan oleh anak baik

⁸³ Hasil wawancara dengan informan Ibu Maya pada tanggal 22 Desember 2020.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan informan Ibu Vita pada tanggal 23 Desember 2020.

itu ke arah negatif maupun ke arah positif akan memberikan bahan evaluasi bagi guru dalam mendidik anak usia dini untuk menyesuaikan bagaimana komunikasi yang diberikan kedepannya. Menurut bu Maya, dalam komunikasi daring ini para guru kurang bisa memantau hasil perubahan tingkah laku dari anak, berikut hasil wawancaranya:

“Dalam belajar daring ini saya kurang bisa memantau perubahan tingkah laku atau kemampuan dari masing-masing anak. Dikarenakan tidak bisa mengamati secara langsung perkembangan dari sang anak. Namun dalam belajar daring beberapa anak masih bisa mengikuti arahan dari saya dengan didampingi oleh orang tua.”⁸⁵



Gambar 4.5 Anak Usia Dini Mengikuti Belajar Daring

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh bu Maya maka dapat disimpulkan bahwa para guru kurang bisa memantau perubahan tingkah laku anak ke arah pembentukan karakter secara langsung. Hal ini

⁸⁵ Hasil wawancara dengan informan Ibu Maya pada tanggal 23 Desember 2020.

dikarenakan terdapat jarak yang dapat menghalangi pemantauan guru terhadap anak usia dini secara langsung. Namun, sesuai dengan pernyataan bu Maya dan telah ditunjukkan pada gambar pada 4.5 bahwa anak masih bisa merespon dan mengikuti arahan komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan didampingi orangtua.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti telah mendeskripsikan hasil dari wawancara, dokumentasi dan observasi terhadap objek penelitian yang telah dijabarkan pada ‘penyajian data’ di atas. Maka langkah selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data.

Analisis data merupakan bagian dari tahap penelitian kualitatif untuk menelaah data yang telah diperoleh dari informan maupun dari lapangan selama proses observasi berlangsung. Dalam analisis data ini, peneliti akan membuat suatu kesimpulan dari hasil pemikiran peneliti berdasarkan hasil wawancara dan observasi dan kemudian peneliti akan menemukan sebuah temuan. Hal ini tentunya akan membuat data yang disajikan agar lebih mudah untuk dipahami baik oleh peneliti maupun oleh para pembaca skripsi ini nantinya.

Peneliti telah mendapatkan beberapa temuan terkait proses komunikasi daring yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini pada *Playgroup* Tarakan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi Daring Guru dengan Anak Usia Dini

a. Pola Komunikasi Daring

Proses komunikasi yang dilakukan oleh guru *Playgroup* Tarakan Mojokerto dalam menyampaikan informasi atau pesan melalui daring dengan anak

usia dini terdapat suatu pola komunikasi. Proses komunikasi yang telah dilakukan oleh guru dapat digambarkan melalui hubungan atau interaksi yang dilakukan kepada anak usia dini. Pola komunikasi yang ditemukan oleh peneliti diantaranya yaitu:

1) Pola Komunikasi Primer

Pada pola komunikasi primer terdapat suatu proses ketika seorang komunikator dengan komunikan melakukan komunikasi dengan menggunakan suatu simbol atau lambang sebagai media atau saluran pertamanya. Pola komunikasi primer mempunyai dua komponen lambang atau simbol, yaitu verbal dan non-verbal.⁸⁶

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, para guru telah menggunakan dua lambang komunikasi primer baik lambang verbal maupun lambang nonverbal dalam melakukan komunikasi daring dengan anak usia dini. Penggunaan pola komunikasi primer ini dilakukan untuk menyampaikan pesan ketika guru melakukan pengajaran atau memberikan respon atas pesan tersebut.

Guru melakukan komunikasi daring dengan anak usia dini menggunakan lambang verbal ketika menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Bahasa lisan digunakan ketika guru menjelaskan bagaimana cara menempelkan kertas, bernyanyi, berdo'a dan lain sebagainya.

⁸⁶ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h.. 30.

Selain bahasa lisan sebagai lambang verbal, guru juga menggunakan bahasa tulisan. Penggunaan bahasa tulisan ini dilakukan misalnya ketika guru menjelaskan bagaimana cara menulis huruf hija'iyah. Guru akan mempraktekannya dengan menulis di papan tulis agar mereka paham dan mengikutinya dengan didampingi oleh orangtua.

Meskipun melalui jarak jauh dan tidak bertemu secara langsung, para guru tetap dapat menyampaikan pesan melalui bahasa lisan dan tulisan dengan menggunakan media komunikasi yaitu aplikasi *google meet*.

Bahasa nonverbal juga digunakan guru dalam melakukan komunikasi daring dengan anak usia dini, misalnya ketika guru mengajarkan cara berdo'a. Guru akan memerankan anggota tubuhnya seperti menadahkan tangan sampai ke dada seolah meminta sesuatu kepada Allah SWT. Guru yang mempraktekan dengan cara menadahkan tangan sebagai contoh dalam berdo'a, maka para anak usia dini dapat menirukan instruksi sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru. Selain berdo'a, komunikasi nonverbal juga digunakan ketika guru bernyanyi dengan menggerakkan anggota tubuh sesuai dengan kata atau lirik yang dinyanyikan.

Penggunaan lambang verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh guru tentunya memiliki tujuan agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh anak usia dini. Hal ini

dikarenakan anak usia dini masih pada tahap perkembangan dimana cara berfikirnya masih sederhana. Oleh karena itu, dengan bantuan lambang verbal maupun nonverbal anak dapat menangkap pesan yang disampaikan dengan mudah.

2) Pola komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media sebagai perantara kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator yang menggunakan media kedua dalam melakukan komunikasinya, dikarena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh (tidak bertatap muka) atau jumlah peserta komunikannya banyak.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh guru *Playgroup* Tarakan kepada anak usia dini melalui daring dalam pengajarannya terdapat pola komunikasi sekunder dalam menyampaikan pesan kepada anak usia dini. Guru sebagai komunikator menggunakan media kedua dalam melakukan komunikasi dengan anak usia dini sebagai komunikan yang mana berada di tempat relatif jauh atau tidak bertemu secara langsung (*face to face*). Selain itu, penggunaan media digunakan oleh

⁸⁷ Ibid.,

guru untuk dapat berkomunikasi dengan anak usia dini dengan jumlah peserta yang banyak.

Guru dalam menyampaikan komunikasinya dengan anak usia dini menggunakan sebuah alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang verbal dan nonverbal sebagai media pertama. Media kedua yang digunakan oleh guru yakni media komunikasi berbasis teknologi yang dijalankan dengan menggunakan jaringan internet yaitu aplikasi *google meet*.

Proses komunikasi secara sekunder yang dilakukan oleh guru ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh peran teknologi komunikasi yang semakin canggih seperti saat ini. Penggunaan media inilah yang dirasa sesuai untuk melakukan komunikasi di masa pandemi seperti saat ini, dikarenakan

Selain penggunaan media teknologi komunikasi yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini, guru juga menggunakan media lain untuk mendukung proses komunikasinya dalam menjelaskan materi pembelajarannya. Guru menggunakan alat atau benda seperti papan tulis, buku, serta benda-benda lain yang sesuai untuk menerangkan materi pembelajaran.

3) Pola Komunikasi Linier

Komunikasi linier di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, dimana

penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.⁸⁸

Proses komunikasi linier pesannya hanya bersifat satu arah saja dari pembicara kepada komunikan . Pada akhirnya dalam komunikasi ini komunikan hanya bersifat pasif, mendengarkan saja sementara yang aktif adalah komunikatornya.⁸⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menafsirkan bahwa dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini membentuk suatu pola komunikasi linier. Komunikasi ini berjalan lurus dimana anak usia dini sebagai komunikan sebagai titik terminal. Artinya pesan yang disampaikan cenderung bersifat pasif.

Anak usia dini lebih banyak mendengarkan mengenai arahan yang dilakukan oleh guru. Selain itu, anak usia dini dalam menerima pesan juga dibantu oleh orangtua sebagai pendamping untuk memperjelas atau mengulang pesan yang disampaikan oleh guru.

Seperti pengamatan peneliti, ketika guru menjelaskan bagaimana cara menempelkan stik *ice cream* untuk ditempelkan pada buku sesuai dengan garis yang tersedia agar bisa terlihat seperti pagar. Anak usia dini hanya bisa mendengar dan melihat bagaimana guru

⁸⁸ Ibid.,

⁸⁹ Moh. Amiruddin, *Pola Komunikasi Driver Ojek Online Grabbike pada Pelayanan Customer di Kota Malang*, Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj Vol.03 No.02 2019, diakses pada 15 Januari 2020 dari <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/intaj/article/view/207/202>.

menjelaskan dan mempraktekannya. Namun, anak usia dini tetap didampingi oleh orangtua atau walinya pada saat melakukan pembelajaran melalui media daring dari rumah.

b. Konteks komunikasi

Peneliti akan menjelaskan hasil temuan mengenai klasifikasi komunikasi yang dilakukan oleh guru *Playgroup* Tarakan berdasarkan konteks atau tingkatannya sesuai pernyataan dari G.R Miller. Konteks atau tingkatan komunikasi pada guru *Playgroup* Tarakan Mojokerto dalam melakukan komunikasi daring ini, yaitu:

1) Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki pengertian dimana komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan secara tatap muka. Komunikasi interpersonal memungkinkan setiap para peserta komunikasi akan menangkap reaksi atau respon kepada orang lain secara langsung.⁹⁰

Peneliti menyimpulkan berdasarkan pengertian komunikasi interpersonal tersebut, maka komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pesan melalui daring terhadap anak usia dini adalah dengan menggunakan komunikasi interpersonal. Pernyataan dari peneliti juga sesuai dengan

⁹⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014).

pernyataan yang telah disampaikan oleh para informan pada saat melakukan wawancara.

Guru dapat berbicara dan berinteraksi secara langsung dengan anak usia dini meskipun tidak berada pada tempat yang sama. Guru menggunakan sarana komunikasi dengan anak usia dini melalui jejaring media yang tersambung melalui internet yaitu *google meet*.

Dengan menggunakan media komunikasi tersebut, guru dapat menyampaikan informasi dan sekaligus dapat menangkap reaksi maupun respon secara langsung pada anak usia dini. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat tingkatan komunikasi yaitu komunikasi interpersonal.

c. Hambatan Komunikasi

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh guru melalui media aplikasi *google meet* terdapat hambatan dalam menyampaikan pesan. Hambatan komunikasi dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai gangguan (*noise*) dalam proses komunikasi. Hambatan komunikasi yang terjadi ketika guru melakukan komunikasi melalui daring yaitu:

1) Gangguan saluran (*channel noise*).

Gangguan dalam hal ini berkaitan dengan kendala atau hambatan yang berhubungan dengan fisik penyampaian pesan. Gangguan yang terjadi yaitu ketika komunikator dan komunikan saat menggunakan saluran berupa media.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, gangguan saluran juga terjadi pada saat proses komunikasi yang dilakukan oleh guru. Gangguan ini terjadi ketika guru melakukan komunikasi melalui aplikasi *google meet* dengan menggunakan laptop dan sering mengalami keluar (*log out*) dari forum secara tiba-tiba. Ketika guru mengalami gangguan seperti ini, maka pesan yang disampaikan kepada anak usia dini tidak tersampaikan dengan baik dikarenakan terjadi pemutusan saat komunikasi berlangsung.

2) Hambatan psikologis

Gangguan dalam hal psikologis juga terjadi ketika guru melakukan komunikasi kepada anak usia dini melalui media daring ini. Gangguan psikologi ini terjadi ketika pesan yang akan disampaikan oleh guru *Playgorup* Tarakan tidak tersampaikan kepada anak usia dini. Hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional yang dirasakan oleh anak usia dini, seperti anak masih asik bermain dengan mainan dirumah atau anak masih tidak mau mengikuti belajar daring atau rewel. Tentunya adanya gangguan psikologi ini mempengaruhi motivasi anak yaitu mendorong anak untuk bertindak sesuai dengan keinginan atau kepentingannya.

d. Proses Komunikasi Instruksional Berlangsung Melalui Pembelajaran Daring.

Komunikasi daring yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini terdapat komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional adalah salah satu bidang komunikasi yang memiliki fungsi instrumental yaitu bertujuan untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur.⁹¹

Komunikasi instruksional yang terdapat dalam proses komunikasi daring yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini terdapat pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa antara lain:

- 1) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Dalam komunikasi ini guru memiliki peran sebagai pemberi aksi seperti menjelaskan sesuatu dengan menggunakan lambang verbal dan non-verbal dan anak usia dini sebagai penerima aksi. Anak usia dini sebagai komunikan hanya akan mengikuti arahan yang dilakukan oleh guru. Namun, dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh guru cenderung aktif dan komunikasi yang dilakukan oleh anak usia dini cenderung pasif.

⁹¹ Hariati Daeng Situju, *Komunikasi Instruksional Pada Proses Pembelajaran Di Lembaga Kursus Bahasa Inggris English Language Center (Elc) Education Palu*. Jurnal KINESIK Vol. 5 No. 3, 2018, diakses pada 16 Januari 2020 dari https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrxgupRHwJgtS0A6SNP5At.; ylu=Y29sbwMEcG9zAzUEdnRpZAMEc2VjA3Ny.

- 2) Komunikasi sebagai interaksi. Komunikasi yang dilakukan guru pada anak usia dini melalui daring juga terdapat proses komunikasi interaksi. Proses yang mendasar dalam komunikasi ini adalah adanya penggunaan bersama, atau dengan kata lain guru berperan sebagai yang memberi informasi (mengirim) dan anak usia dini berperan sebagai penerima informasi. Penggunaan bersama dalam komunikasi daring ini yang memberi dan yang menerima tidak saling berhadapan secara langsung, tetapi bisa melalui media *online* yang kemudian terdapat proses komunikasi dengan menggunakan tulisan, isyarat, maupun yang berupa kode-kode tertentu yang bisa dipahami.

2. Konfirmasi Hasil Penelitian dengan Teori

Teori ini menggambarkan mengenai proses komunikasi dan berinteraksi dengan berbagai fitur-fitur teknologi media dalam mengembangkan relasi melalui media *online*. Teori SIP menjelaskan pengembangan suatu hubungan melalui seperangkat teknologi dan komunikasi dapat digabungkan dalam membentuk jalinan impersonal, interpersonal, dan bahkan *hypersonal*. Pengguna *Computer Mediated Communication* (CMC) dapat beradaptasi dan melakukan pengembangan relasi melalui jaringan internet sebagaimana komunikasi yang dilakukan secara tatap muka personal.⁹²

⁹² Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal: Disertai Contoh Fenomena Praktis*. (Jakarta: Kencana, 2020). h. 118.

Proses komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini ini menggunakan media *online Computer Mediated Communication (CMC)* yaitu aplikasi komputer sebagai fasilitas komunikasi antara guru dan anak usia dini dalam pembelajaran yaitu aplikasi *video teleconference google meet*.

Pada hubungan yang terjalin antara guru dengan anak usia dini terdapat tiga tahapan pemrosesan informasi sosial, yaitu:

a. Tahap informasi interpersonal

Tahap informasi interpersonal adalah sebuah tahapan yang dilakukan oleh pengguna internet sebagai penyampaian pesan informasi mengenai dirinya atau hal lain melalui media *online*.⁹³ Dalam komunikasi daring yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini pada tahap informasi terjadi dimana pengguna internet yaitu guru sebagai penyampai pesan pembelajaran kepada pengguna lain yaitu anak usia dini sebagai penerima pesan melalui media *online* dalam interaksinya.

b. Tahap pembentukan kesan

Tahapan pembentukan kesan adalah sebuah tahapan yang dilakukan oleh pengguna media *online* untuk mengelola dan membentuk kesan informasi yang disampaikan kepada pengguna media lainnya. Penggunaan informasi melalui verbal dan non-verbal akan memungkinkan untuk membentuk kesan interpersonal yang memengaruhi interaksi selanjutnya⁹⁴

Guru sebagai komunikator dan sebagai pengguna media *online* dalam mengelola dan

⁹³ Ibid., h. 121.

⁹⁴ Ibid., h. 121.

membentuk suatu kesan informasi dengan menggunakan simbol verbal dan non-verbal. Hal ini seperti yang dilakukan ketika guru bernyanyi, menerangkan bagaimana cara berdoa, dan menjelaskan bagaimana cara menulis huruf hija'iyah yang secara langsung penggunaan simbol ini digunakan agar informasi yang disampaikan dapat di terima oleh anak usia dini. Sehingga pesan ini akan memberikan kesan ketika proses pembelajaran daring.

c. Tahap pengembangan relasi.

Tahap pengembangan relasi adalah sebuah tahapan komunikasi *online* yang telah mendapatkan sebuah pemahaman dan kecocokan dalam komunikasi yang kemudian akan dikembangkan dalam tahapan hubungan lebih lanjut.⁹⁵

Pada tahapan pengembangan relasi yang digunakan oleh guru dapat beradaptasi dan melakukan pengembangan relasi melalui jaringan internet sebagaimana komunikasi yang dilakukan secara tatap muka personal dengan bantuan penggunaan CMC melalui aplikasi *video teleconference*.

Dari tiga tahapan pemrosesan informasi sosial dalam komunikasi guru pada anak usia dini membentuk pengembangan suatu hubungan melalui seperangkat teknologi dan komunikasi dapat digabungkan dalam membentuk jalinan impersonal, interpersonal, dan bahkan *hypersonal*. Jalinan impersonal

⁹⁵ Ibid., h. 121.

3. Hasil Temuan Dalam Perspektif Islam

Kitab suci Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia, terutama pada umat islam. Al-Quran memuat sebuah ajaran yang dibutuhkan oleh manusia, seperti informasi-informasi tentang dasar dan prinsip ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan biasanya sangat berhubungan dengan dunia pendidikan.

Di dalam dunia pendidikan akan terjadi suatu proses pembelajaran yang mana terdapat penyampaian informasi mengenai suatu ilmu pengetahuan. Dalam penyampaian informasi itulah maka terdapat kegiatan komunikasi yang akan dilakukan pada proses pembelajaran. Pendidikan dan komunikasi merupakan bagian penting yang seharusnya dapat dikembangkan sesuai dengan filosofi nilai 'Iqra' sebagai nilai fundamental dalam aspek pendidikan. Oleh karena itu, komunikasi dan pendidikan memiliki keterkaitan hubungan yang sangat signifikan.

Dalam komunikasi pendidikan tentunya akan melibatkan adanya dua komponen yang terdiri atas manusia, yaitu guru sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Seorang guru dapat membangun relasi komunikasi yang efektif kepada pelajar, hal ini tentunya agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh pelajar. Hal ini sesuai dengan firman Allah firman Allah S.W.T. dalam Surat An-Nahl Ayat 44 yang berbunyi:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ



Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka dapat memikirkannya.

Dalam ayat tersebut terdapat kalimat yang menyatakan 'agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka dapat memikirkannya' yang tentunya akan melibatkan komunikasi didalamnya. Penggunaan komunikasi yang tepat tentunya akan menyampaikan sebuah pesan yang efektif, sehingga para komunikan dapat memahami pesan apa yang telah disampaikan oleh komunikan.

Peneliti menghubungkan hasil penelitian dalam penggunaan pola komunikasi yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini sesuai dengan pernyataan firman Allah SWT dalam Surat An-Nahl Ayat 44. Hasil penelitian meliputi terdapat komunikasi primer, sekunder, linier dan proses komunikasi instruksional. Pola komunikasi yang digunakan oleh guru *Playgroup* Tarakan tentunya dilakukan sebagai proses komunikasi dengan tujuan agar pesan yang disampaikan kepada anak usia dini dapat berjalan efektif.

Dalam proses belajar mengajar, kehadiran media juga mempunyai peran yang cukup penting. Guru menggunakan media sebagai sarana komunikasi yang dilakukan saat proses belajar mengajar. Guru *playgroup* Tarakan Mojokerto telah menggunakan media komunikasi berbasis teknologi yaitu aplikasi *google meet*.

Penggunaan media komunikasi berbasis teknologi sebenarnya sudah dikenal sejak pada zaman Nabi Sulaiman. Hal ini telah dijelaskan melalui firman Allah melalui Surat An-Naml (27)

Ayat 29-30. Surat tersebut menjelaskan penggunaan burung Hud-Hud oleh Nabi Sulaiman untuk menyampaikan pesan dalam bentuk surat yang ditujukan kepada Ratu Balqis, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik sampai pada tujuan yang dikehendaki. Hal ini dapat dikatakan bahwa, pada zaman tersebut Nabi Sulaiman menggunakan burung Hud-Hud sebagai media komunikasi berbasis teknologi sebagai sarana penyampaian komunikasi kepada Ratu Balqis.

Guru *Playgroup* Tarakan menggunakan media teknologi komunikasi yaitu aplikasi *google meet*. Guru menggunakan media tersebut telah menyesuaikan dengan perkembangan teknologi pada era saat ini. Penggunaan media tersebut juga telah disesuaikan dengan kebutuhan pengajaran kepada anak usia dini dimasa pandemi Covid-19 seperti saat ini.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa media komunikasi yang digunakan oleh guru *Playgroup* Tarakan merupakan salah satu komponen dari proses pembelajaran yang berkaitan pada keefektifan komunikasi sehingga terdapat rangka tercapainya tujuan pendidikan Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada data maupun temuan yang telah dijelaskan pada penelitian ini, maka peneliti akan memberikan beberapa kesimpulan mengenai proses komunikasi daring yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini di *Playgroup* Tarakan. Peneliti memberikan suatu kesimpulan bahwa pada proses komunikasi daring yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini terdapat pola komunikasi sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer dalam penelitian ini terjadi ketika guru melakukan komunikasi daring dengan anak usia dini menggunakan lambang verbal yaitu bahasa lisan maupun tulisan dan nonverbal yaitu gerakan. Aplikasi penggunaan lambang verbal dan nonverbal ini biasa dilakukan ketika guru menjelaskan cara berdo'a, bernyanyi, dan menerangkan bagaimana cara menulis huruf hija'iah.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Penerapan komunikasi sekunder dalam penelitian ini terjadi ketika guru *Playgroup* Tarakan dalam menyampaikan komunikasinya menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang digunakan oleh guru yakni media komunikasi berbasis teknologi yang dijalankan dengan menggunakan jaringan internet yaitu aplikasi *google meet*.

3. Pola Komunikasi Linier

Proses komunikasi linier pesannya hanya bersifat satu arah saja dari pembicara kepada komunikan. Komunikasi ini berjalan lurus dimana anak usia dini

sebagai komunikasi sebagai titik terminal. Artinya pesan yang disampaikan cenderung bersifat pasif.

Pada proses komunikasi yang terdapat pada *Playgroup* Tarakan Mojokerto anak usia dini lebih banyak mendengarkan mengenai arahan yang dilakukan oleh guru. Selain itu, anak usia dini dalam menerima pesan juga dibantu oleh orangtua sebagai pendamping untuk memperjelas atau mengulang pesan yang disampaikan oleh guru. Hal ini dapat dikatakan bahwa komunikasi yang terjalin didalamnya cenderung pasif.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh guru *Playgroup* Tarakan juga terdapat beberapa tingkatan atau konteks dalam komunikasinya, seperti:

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal juga terjadi pada hubungan interaksi yang terjadi pada guru dengan anak usia dini. Guru dalam menyampaikan pesan mendidik harus ada komunikator sebagai lawan bicaranya. Komunikator dalam yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak usia dini. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa peran komunikasi dan komunikator dapat berubah seiring dengan adanya timbal balik secara langsung.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam berkomunikasi dengan anak usia dini dengan menggunakan media komunikasi daring terdapat beberapa hambatan, yaitu:

1. Gangguan Saluran (*Channel Noise*).

Gangguan melalui saluran dalam melakukan komunikasi terjadi ketika guru melakukan komunikasi melalui aplikasi *google meet* sering mengalami keluar (*log out*) dari forum. Sehingga pesan yang diberikan kepada anak dini tidak tersampaikan dengan baik.

2. Hambatan Psikologis

Gangguan psikologis ini biasanya disebabkan ketika anak masih asyik bermain dengan mainan dirumah atau anak masih rewel. Tentunya hal ini pesan yang disampaikan tidak tersampaikan dengan baik pada anak usia dini, dikarenakan anak masih larut dalam emosinya.

Dari proses komunikasi yang telah dijelaskan, maka proses komunikasi ini membentuk suatu komunikasi komunikasi instruksional yang berlangsung melalui pembelajaran daring. Komunikasi instruksional yang terdapat dalam proses komunikasi daring yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini terdapat pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa yaitu komunikasi komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah dan komunikasi sebagai interaksi.

B. Saran dan Rekomendasi

Peneliti telah menyelesaikan penelitian dengan judul Pola Komunikasi Daring Guru Pada Anak Usia Dini *Playgroup* Tarakan Mojokerto. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan siapa saja yang terlibat dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, maka peneliti memberikan rekomendasi kepada seluruh pihak meliputi:

1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk terus memberikan fasilitas sebagai lembaga pendidikan yang menjembatani para mahasiswa dalam mencari ilmu, terutama kepada para peneliti.
2. Kepada para tenaga didik di *Playgroup* Tarakan. Keberadaan komunikasi yang dilakukan oleh guru juga menjadi indikator terpenting untuk menentukan proses komunikasi dalam keberlangsungan belajar terutama dengan menggunakan media komunikasi *google meet*

maupun media komunikasi berbasis teknologi. Oleh karena itu para guru dapat terus belajar dalam menggunakan komunikasi yang tepat, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan dapat memberikan efek yang positif kepada anak usia dini.

3. Kepada mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi untuk dapat lebih kreatif dalam mengembangkan ilmu kajian komunikasi dalam bentuk penulisan penelitian. Artinya mahasiswa dapat melakukan penelitian dengan memilih tema-tema yang bervariasi.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti dalam menulis skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dalam menjelaskan secara detil. Hal ini dikarenakan adanya beberapa keterbatasan. Peneliti mengaku bahwa keterbatasan ini dapat berupa minimnya sumber buku sebagai bahan untuk referensi dalam penelitian.

Hal ini dikarenakan pada masa pandemi seperti saat ini membuat ruang gerak peneliti dalam mencari sumber referensi melalui buku merasa masih sangat terbatas. Meskipun peneliti dapat memanfaatkan teknologi secara leluasa untuk mencari sumber referensi melalui internet. Namun, penggunaan buku sebagai bahan referensi dirasa lebih bisa dipercaya dari segi informasinya dari pada melalui sumber internet.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Al-Qur'an, Al - Mujadalah: 11.

Al-Quran, An - Nahl: 44.

Al-Quran, An - Naml: 29-30.

Ardy, N & Barnawi., *Format PAUD*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016.

Effendy, O, U., *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

Iriantara , Y & Syaripudin, U., *Komunikasi Pendidikan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.

Mashar, R., *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta:Kencana. 2010.

Maulana, R & Amelia, P., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Cahaya Agency, 2013.

Mulyana, D., *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014.

Nafriyon, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2018.

Naim, N., *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015

Nurdin, A., *Komunikasi Kelompok dan Organisasi*, Surabaya: UINSA Press. 2014.

Nurdin, A., *Teori Komunikasi Interpersonal: Disertai Contoh Fenomena Praktis*, Jakarta: Kencana, 2020.

Nurdin. A., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Sidoarjo : CV. Mitra Media Nusantara, 2013.

Rukajat, A., *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2016

Suryana, D., *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulus dan Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Kencana, 2016.

Widjaja, H. A., *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000.

Jurnal:

Amiruddin, Moh. *Pola Komunikasi Driver Ojek Online Grabbike pada Pelayanan Customer di Kota Malang*, Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj Vol.03 No.02 2019, diakses pada 15 Januari 2020 dari <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/intaj/article/view/207/202>.

Farukuzzaman dan Mahbubur Rahman, *Communication Pattern in Social Work Practice: A Conceptual Framework*. *International Journal of -Research in Sociology and Anthropology (IJRSA)* Volume 5, Issue 2, 2019.

- Ika, O, *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19*. E-Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP) Volume 8, Nomor 3, 2020. (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/8503/4094>).
- Khairi, H, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun*. E-Jurnal Warna Vol. 2 , No. 2, Desember 2018. (<https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/view/87>)
- Khaironi, M, *Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*. E-Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi. Vol. 01 No. 1, Juni 2017. (e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/479/388).
- Shadiqien, S, *Efektivitas Komunikasi Virtual Pembelajaran Daring Dalam Masa Psbb (Studi Kasus Pembelajaran Jarak Jauh Produktif Siswa SMK Negeri 2 Banjarmasin)*, E-Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 3 No 1 Mei 2020. (<https://ojs.uniskabjm.ac.id/index.php/mutakallimin/article/view/3573/2335>).
- Situju, H, 2018, *Komunikasi Instruksional Pada Proses Pembelajaran Di Lembaga Kursus Bahasa Inggris English Language Center (Elc) Education Palu*. Jurnal KINESIK Vol. 5 No. 3, , diakses pada 16 Januari 2020 dari https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrxgupRHwJgtS0A6SNP5At.;_ylu=Y29sbwMEcG9zAzUEdnRpZAMEc2VjA3Ny.

Susilo D, Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru Dalam Kajian Ilmu Komunikasi, *Jurnal Studi Komunikasi*, Volume 1 No. 1, Maret 2017. (<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jsk/article/view/66/24>)

Sokip, Kontribusi Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 07, Nomor 01, Juni 2019.

Wahidin, U & Ahmad, S, Media Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No.1, Maret 2018. (https://www.researchgate.net/publication/324553165_Media_Pendidikan_Dalam_Perspektif_Pendidikan_Islam/link/5ad573700f7e9b285936bb43/download).

Wisman, Y, *Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan*, JURNAL NOMOSLECA. Volume 3, Nomor 2, Oktober 2017. (<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n/article/view/2039/1328>).

Web

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Versi *Online / Daring*. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daring>). Diakses pada 04 November 2020.

Kemendikbud, *Mendikbud Terbitkan SE Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19*. (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-setentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>)

Putri. G, *WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global- Berita portal online Kompas.com* (<https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=2>)

